

**POLA ASUH ANAK PERSPEKTIF MUFASSIR NUSANTARA  
(Studi atas Pemikiran M. Quraish Shihab, HAMKA, Hasbi Ash -  
Shiddieqy)**

**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya

Untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan tugas akhir

memperoleh gelar sarjana



Disusun Oleh :

**MALIK IBRAHIM**

**E93218107**

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2023**

## Pernyataan Keaslian

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Malik Ibrahim

NIM : E93218107

Program Studi : Ilmu Al – Qur'an dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa secara keseluruhan skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri terkecuali beberapa bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 17 Oktober 2022

Saya yang menyatakan,



Malik Ibrahim  
(NIM. E93218107)

## Persetujuan Pembimbing

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi dari mahasiswa

Nama : Malik Ibrahim

NIM : E93218107

Program Studi : Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir

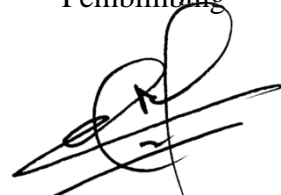
Judul Skripsi : POLA ASUH ANAK PERSPEKTIF MUFASSIR NUSANTARA

(Studi atas Pemikiran M. Quraish Shihab, HAMKA, Hasbi Ash - Shiddieqy)

Telah mengoreksi dan menyatakan skripsi ini telah memenuhi syarat untuk diujikan.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, Oktober 2022  
Pembimbing



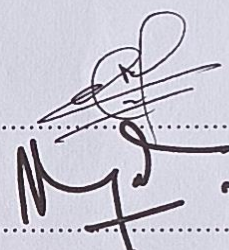
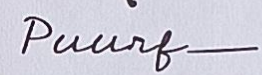
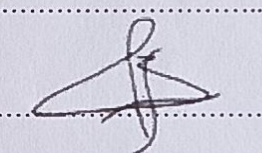
Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag  
(NIP. 196502021996031003)

## Pengesahan Skripsi

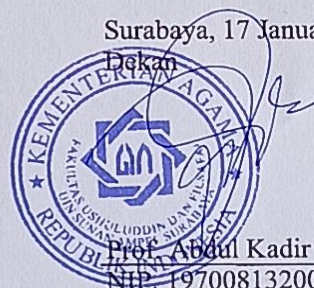
Skripsi berjudul “: POLA ASUH ANAK PERSPEKTIF MUFASSIR NUSANTARA (Studi atas Pemikiran M. Quraish Shihab, HAMKA, Hasbi Ash - Shiddieqy” yang ditulis oleh Malik Ibrahim telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 25 November 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. H. Abd. Kholid, M.Ag  
NIP.196502021996031003
2. Naufal Cholily, M.Thh.I  
NIP.198704272018011001
3. Purwanto, MHI  
NIP.197804172009011009
4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI  
NIP.197503102003121003

  
.....  
  
.....  
  
.....

Surabaya, 17 Januari 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.  
NIP. 197008132005011003

## PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

### LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Malik Ibrahim  
NIM : E93218107  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat  
E-mail address : buyamalik3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi Lain-lain  (.....)

yang berjudul :

Pola Asuh Anak Perspektif Mufassir Nusantara ( Studi atas Pemikiran M. Quraish

Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash - Shiddieqy )

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Oktober 2022

Penulis

(Malik Ibrahim)



## Abstrak

Dalam berkeluarga, terdapat hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap anak harus mampu memberikan interaksi dan contoh yang baik kepada anak. Hal semacam ini bisa disebut dengan pola asuh. Pola asuh pada dasarnya adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan orang tua meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberikan kasih sayang kepada anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pola asuh yang tidak baik akan bisa menghambat pertumbuhan anak, bagi dari segi fisik maupun psikis atau rohaninya. Dalam al-Qur'an ditemukan ayat – ayat yang mengandung hal – hal yang perlu diperhatikan dalam mengasuh anak, seperti perintah kewajiban mengasuh anak, memberi gizi yang baik, memberi pendidikan moral yang baik, dan model pengasuhan.

Dalam memahami ajaran al – Qur'an dalam hal pola asuh ini, diperlukan sebuah penjelasan dari para mufassir. Untuk para orang tua di kawasan Indonesia atau nusantara ini, sangat relevan apabila menggunakan penjelasan dari para mufassir nusantara pula. M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash – Shiddieqy dipilih dalam penelitian ini karena mereka merupakan tokoh nusantara yang masyhur dan memiliki karya dalam bidang ilmu pengetahuan seperti dalam bidang al – Qur'an, Tasawuf, dan Fikih. Dalam penelitian ini membahas 1) Pola asuh menurut M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash – Shiddieqy. 2) Tujuan pola asuh menurut M. Quraish Shihab, HAMKA dan Hasbi Ash – Shiddieqy.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tahlili atau menganalisis ayat dari berbagai aspek yang terkandung, serta menerangkan secara komprehensif makna – makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian atau kecenderungan penafsir. Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa keluarga yang sedang bercerai tetap mengedepankan kemaslahatan anak, apalagi keluarga yang dalam keadaan harmonis. HAMKA menjelaskan bahwa mengasuh anak hendaklah secara demokratis. Hasbi pun menjelaskan bahwa mengasuh haruslah tegas, namun harus tetap mengedepankan komunikasi yang ideal antara orang tua dan anak.

Pada dasarnya al-Qur'an telah menjelaskan pola asuh anak dengan baik, namun untuk memahaminya dibutuhkan kontribusi pemikiran dari para mufassir sehingga diperoleh pengetahuan yang utuh tanpa ada suatu cacat sedikitpun.

**Kata kunci :** *Pola asuh, Nusantara, Al – Qur'an*

## DAFTAR ISI

Pernyataan Keaslian .....	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan Skripsi.....	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI .....	v
Abstrak .....	vi
Motto .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Telaah Pustaka .....	10
G. Kerangka Teoritik .....	12
H. Metodologi Penelitian .....	13
I. Sistematika Pembahasan .....	17
BAB II TELAAH UMUM POLA ASUH DALAM AL – QUR’AN .....	19
A. Konsep Pola Asuh terhadap Anak.....	19
B. Tafsir Nusantara dan Perkembangan Sejarah.....	29
C. Telaah Umum Penafsiran Ayat-Ayat al-Qur’an tentang Pola Asuh terhadap Anak dan Tujuannya.....	41
BAB III PENGARANG DAN SISTEMATIKA TAFSIR AL – MISBAH, TAFSIR AL – AZHAR DAN TAFSIR AL -QUR’ANUL MAJID AN - NUUR.....	52
A. Biografi dan Karya –Karya .....	52

1. M. Quraish Shihab.....	52
2. HAMKA.....	57
3. Hasbi Ash – Shiddieqy .....	62
<b>BAB IV ANALISIS AYAT – AYAT POLA ASUH ANAK PERSPEKTIF M . QURAIISH SHIHAB, HAMKA DAN HASBI ASH – SHIDDIEQY.....</b>	<b>70</b>
A. Penafsiran Ayat – Ayat Tentang Pola Asuh Anak Perspektif M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash – Shiddieqy .....	70
B. Konsep Pola Asuh terhadap Anak menurut M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash – Shiddieqy .....	81
1. Kewajiban Mengasuh Anak dan Tujuannya.....	81
2. Memberi Gizi yang Baik .....	86
3. Memberi Pendidikan Moral.....	89
4. Berkomunikasi dengan Baik.....	94
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>97</b>
A. Kesimpulan .....	97
B. Saran.....	98
Daftar Pustaka.....	100

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dalam berkeluarga, terdapat hubungan antara orang tua dan anak. Orang tua sebagai sosok yang bertanggung jawab terhadap anak harus mampu memberikan interaksi dan contoh yang baik kepada anak. Hal semacam ini bisa disebut dengan pola asuh. Namun terkadang para orang tua tidak sadar pentingnya memperhatikan pola asuh yang baik dan benar yang akan diberikan kepada anak. Sehingga munculah permasalahan baik dari diri anak itu sendiri, atau anak dengan orang tua maupun dengan lingkungannya.

Pola asuh menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah cara yang digunakan untuk membantu anak tumbuh dan berkembang dengan cara merawat, membimbing, dan mendidik, agar anak dapat mencapai kemandiriannya. Pola asuh pada dasarnya adalah suatu sikap dan praktek yang dilakukan orang tua meliputi cara memberi makan pada anak, memberikan stimulasi, memberikan kasih sayang kepada anak agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.<sup>1</sup> Pola asuh merupakan bagian penting yang harus diperhatikan oleh para orang tua. Pola asuh yang tidak baik akan bisa menghambat pertumbuhan anak, bagi dari segi fisik maupun psikis atau rohaninya.

---

<sup>1</sup> Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Intelektualita Keislaman, Sosial dan Sains*, Vol 5, No.1, Juni 2016.

Karena anak merupakan para penerus orang tuanya dalam melangsungkan kehidupan manusia di dunia ini, maka tentu sudah seharusnya para orang tua mempersiapkan anak-anak mereka dengan baik.

Dalam al-Qur'an terdapat perintah kepada orang tua untuk memperhatikan pengasuhan terhadap anak, yakni pada ayat 6 di surat at-Thalaq :

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمِلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَاتَّمَرُوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُمْ فَسِئْرٌ ضِعْفٌ لَهَا أُخْرَىٰ

“Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.”

Kata *wa'tamirū* berisi perintah kepada orang tua untuk memusyawarahkan tentang persoalan anak mereka. Ayat ini menjelaskan, walaupun kedua orang tua telah bercerai, akan tetapi masih diperintahkan bermusyawarah untuk mengurus kehidupan sang anak, apalagi kedua orang tua yang masih terikat di dalam ikatan pernikahan.<sup>2</sup>

Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan hendaknya orang tua bermusyawarah untuk kemaslahatan anak, dari segi kesehatan, budi pekerti, dan kecerdasan.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan dan Keresasian Al-Qur'an Jilid 14*.(Jakarta: Lentera hati, 2002) ,302.

Hendaknya orang tua tidak menjadikan harta sebagai penghalang untuk kebaikan anak.<sup>3</sup>

Ada beberapa jenis pola asuh terhadap anak yang biasa dilakukan oleh orang tua. Dalam proses pengasuhan biasanya terdapat 3 jenis yaitu : *pertama* adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menetapkan aturan dengan cara yang kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Pola asuh ini cenderung membuat anak menjadi kurang terbuka kepada orang tua, menarik diri, penakut dan kurang percaya diri dalam mengambil inisiatif. Hal ini karena kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak, sehingga seringkali tidak terjadi titik temu kehendak orang tua dengan anak.

*Kedua* adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengedepankan individualitas anak, mendorong agar belajar mandiri, akan tetapi orang tua tetap mengawasi dan memegang kendali atas anak. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling relevan dan dapat menumbuhkan keserasian antara tuntutan orang tua dan kehendak anak dalam melakukan suatu tindakan. Karena pola asuh ini terdapat terbukanya diskusi antara orang tua dan anak, anak akan lebih terbuka dan memiliki inisiatif yang baik dalam bertindak.

*Ketiga* adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung mengabaikan kedisiplinan seorang anak. Pola asuh ini menghendaki anak

---

<sup>3</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur jilid 5* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra), 4265.

berbuat sesukanya tanpa pengawasan atau tuntutan dari orang tua. Pola asuh yang seperti ini cenderung membuat anak akan terbiasa menentukan dengan keputusannya sendiri, dalam hal ini menjadi egois dan terbiasa bebas. Ini juga nantinya akan membuat anak tidak memiliki kontrol dan berujung melanggar norma – norma yang ada.<sup>4</sup>

Dari uraian di atas dijelaskan bahwa jenis pola asuh yang paling baik adalah jenis pola asuh yang tengah - tengah atau demokratis. Pola asuh ini seperti apa yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail di dalam Surat Ash – Shaffat ayat 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۗ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

“ Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Dalam ayat ini terdapat suatu kejadian ketika Nabi Ibrahim mendapat mimpi menyembelih anaknya yang mana mimpi seorang nabi adalah wahyu ilahi, kemudian Nabi Ibrahim tidak serta merta melaksanakan tanpa membicarakan hal tersebut kepada anaknya. Nabi Ibrahim berdiskusi menanyakan terlebih dahulu bagaimana pendapat sang anak tanpa memaksakan, yang perlu adalah sang anak berkehendak melaksanakannya, sebab bila ia menolak, maka itu urusannya dengan Allah, ia akan

<sup>4</sup> Gina Sonia, Nurlina Cipta Apsari, “Pola Asuh yang Berbeda-Beda dan Dampaknya terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”, *Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat*, Vol 7, No. 1, April 2020, 130.

dinilai durhaka, seperti anak Nabi Nuh yang membangkang nasihat orang tuanya. Lalu sang anak menjawab untuk agar Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Allah tersebut. Respon sang anak adalah bentuk kepatuhan dan bagusnya akhlak terhadap keesaan Allah, tidak diragukan lagi ini adalah hasil dari pengasuhan dan pengajaran yang baik dari Nabi Ibrahim.<sup>5</sup>

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan, Nabi Ismail mampu bersabar atas mimpi Nabi Ibrahim yang diperintah oleh Allah untuk menyembelihnya, adalah bentuk hikmah dari musyawarah ( فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ) *fanzur mādza tarā* “maka fikirkanlah, apa pendapatmu?”<sup>6</sup>

HAMKA dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini dengan pengalaman masa lalu yang penuh kasih sayang dari seorang ayah. HAMKA menceritakan pengalamannya dengan menggambarkan suasana di nusantara saat itu, yakni dengan latar Pulau Sumatera ketika masih dalam masa penjajahan. Untuk mencapai sebuah tempat tujuan, berjalan kaki naik turun gunung, kemudian barulah menaiki kereta, terkadang juga melalui lintasan di dalam hutan . Pada intinya HAMKA merasakan betul kasih sayang ketika menjadi seorang anak yang digambarkan dengan masa lalunya itu, pun ketika HAMKA sudah menjadi ayah juga merasakan begitu sayang dan bangganya memiliki anak. Maka ketika turun perintah berbentuk mimpi itu, Nabi Ibrahim wajar

<sup>5</sup> *Tafsir al-Misbah jilid 12*, 62-62.

<sup>6</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 12*, Terj. Abdul Hayyie al Katani, dkk(Jakarta: Gema Insani, 2013), 126

apabila merasa sedih. HAMKA menjelaskan mengapa Nabi Ismail mampu bersabar atas perintah Allah itu, karena sudah sedari kecil melihat bagaimana dan siapa sang ayah ini.<sup>7</sup>

Dari sekilas penjelasan di atas dapat diketahui bahwa al-Qur'an mewajibkan orang tua untuk mengasuh anak dengan baik, kemudian dapat dipahami juga bahwa mufassir nusantara dalam penjelasannya menggunakan pendekatan *adabi ijtima'i* dengan metode *tahlili* yang mana hal tersebut sangat membantu dalam menjelaskan persoalan pola asuh yang erat kaitannya dengan budaya keseharian. Hal ini berbeda dengan mufassir yang menggunakan metode lain seperti *ijmali*, *muqaran*, atau *maudhu'i* yang dirasa kurang komprehensif dalam menjelaskan persoalan pola asuh.

Adapun pemilihan dari pemikiran mufassir nusantara yakni M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash Shiddiqie terdapat beberapa alasan:

Pertama mereka merupakan tokoh yang masyhur bidang ilmu pengetahuan seperti di bidang Al-Qur'an, Tasawuf dan Fiqih. Ketiga tokoh ini sering dijadikan rujukan ilmiah dan juga sebagai rujukan masyarakat umum.

Yang Kedua, karya tafsir M. Qurasih Shihab bercorak *adabi ijtimai*.<sup>8</sup> Kemudian karya tafsir HAMKA juga bercorak *adabi ijtimai*.<sup>9</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy

<sup>7</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar Jilid. 8* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd), 6103.

<sup>8</sup> Lufaei, "TAFSIR AL-MISHBAH: TEKSTUALITAS, RASIONALITAS DAN LOKALITAS TAFSIR NUSANTARA", *Jurnal Substantia*, Volume 21 Nomor 1, April 2019, 32.

<sup>9</sup> Avif Alviyah, "METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR", *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016,31.



dikenal sebagai tokoh akademisi dibidang fikih dan karya tafsirnya walaupun bercorak fikih, akan tetapi juga mengandung corak *adabi ijtimai*.<sup>10</sup> Dari ketiga kitab tafsir ini diharap dapat memberikan pandangan yang komprehensif terhadap bagaimana kiat-kiat mengasuh anak dalam Al-Qur'an dan sesuai dengan kultur di Nusantara. Sebab di Nusantara ini dikenal sebagai wilayah yang kental dengan kultur dan budaya. Contohnya adalah penafsiran HAMKA di surat As-Shaffat ayat 2 seperti di atas, dengan menggambarkan poin kasih sayang orang tua terhadap anak dengan latar geografis nusantara dan masa lampau penjajahan.

Ketiga M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash - Shiddieqy memiliki karya di luar tafsir seperti yang membahas tentang tema kemasyarakatan, pendidikan dan lain - lain. Ini dapat membantu untuk mengulas objek di dalam penelitian ini.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Identifikasi masalah diperlukan di setiap penelitian dengan tujuan untuk menentukan permasalahan yang akan dibahas. Berdasarkan uraian pada latar belakang terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi, diantaranya adalah :

1. Orang tua terkadang tidak menyadari pentingnya konsep pola asuh yang baik terhadap anak.
2. Pola asuh yang tidak tepat dapat menghambat potensi yang dimiliki anak.

---

<sup>10</sup> Muhammad Anwar Idris, "PEMETAAN KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDOESIA: Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy", *AL TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR*, Vol: 05 No. 01 Juni 2020,15.

3. Perlunya masyarakat islam menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam mengasuh anak.

Sementara batasan masalah dalam penelitian ini yakni fokus pada penafsiran dan pemikiran M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash – Shiddieqy mengenai pola asuh terhadap anak sehingga dalam penelitian ini hanya menganalisis penafsiran dan pemikiran yang tertuang dalam karya yang dimiliki masing-masing tokoh. Batasan masalah diperlukan agar pembahasan dalam sebuah penelitian tidak melebar ke luar topik pembahasan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dan agar penelitian ini mengarah pada tujuan yang diharapkan maka dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ayat – ayat tentang pola asuh terhadap anak menurut M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash – Shiddieqy?
2. Bagaimana konsep pola asuh terhadap anak menurut M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash – Shiddieqy?

### **D. Tujuan Penelitian**

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, didapat beberapa tujuan dalam penelitian ini, yakni diantaranya :

1. Untuk menjabarkan penafsiran M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash-Shiddieqy terkait ayat – ayat pola asuh anak dalam al-Qur'an.

2. Untuk menjabarkan konsep pola asuh anak dalam al – Qur’an menurut M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash - Shiddieqy

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta peradaban manusia yang meliputi :

1. Aspek Teoritis
  - a. Diharapkan mampu menambah wawasan bagi pembaca terkait kajian *parenting* khususnya di dalam bidang pola asuh terhadap anak dalam al-Qur’an
  - b. Diharapkan mampu berkontribusi terhadap dunia akademik, khususnya prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir dalam mengembangkan penelitian dengan topik yang sejenis.
2. Aspek Praktis

Bagi para pembaca dari kalangan pelajar, orang tua dan masyarakat umum penelitian ini diharap mampu memberikan wawasan terhadap bagaimana pola asuh terhadap anak yang diajarkan oleh al-Qur’an. Sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan pola asuh terhadap anak yang disebabkan kurangnya wawasan dan pemahaman. Hasil dari penelitian ini diharapkan juga dapat membantu melahirkan karakter anak yang sehat secara psikis dan fisik, yakni anak yang berkarakter shaleh ditopang dengan tubuh dan pikiran yang sehat pula.

## F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka dilakukan untuk memeriksa penelitian terdahulu terkait dengan objek kajian penelitian yang akan dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui orisinalitas penelitian. Sejalan penelusuran terhadap penelitian terdahulu terkait dengan objek kajian baik dari artikel, jurnal, skripsi maupun sejenisnya, tidak ditemukan kajian yang membahas pola asuh terhadap anak perspektif mufassir nusantara. Adapun penelitian terkait pola asuh terhadap anak yang ditemukan adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. Karya oleh Padjrin, Artikel jurnal Intelektualita Keislaman, Sosial dan Sains UIN Raden Patah Palembang, 2016. Artikel ini menjelaskan bagaimana seharusnya orang tua mengasuh anak dalam perspektif pendidikan islam, yakni mengasuh anak berdasarkan usia anak-anak secara bertahap yang mana pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Pada usia 0 – 7 anak diajarkan belajar sambil bermain, usia 7 – 14 diajarkan sopan santun dan disiplin, usia 14 – 21 diajak untuk bertukar pikiran dan setelah itu lepaskan anak untuk mandiri.
2. Pengasuhan Anak dalam Al-Qur'an: Studi atas Tafsir Al-Maraghi. Karya oleh Agung Herlambang, Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. Tesis ini menjelaskan tentang bagaimana al-Qur'an mengajarkan cara mengasuh anak dalam kitab Tafsir al-Maraghi. Al-Maraghi menafsirkan ayat-ayat tentang

pengasuhan anak dengan menghasilkan kesimpulan bahwa orang tua wajib memberikan pendidikan akhlak, aqidah dan memberi makan.

3. Konsep Parenting Nabi Ibrahim dalam Literatur Tafsir Nusantara (Studi Analisis Kitab Tafsir Marah Labid, Raudhatul Irfan, dan al-Ibriz pada Q.S Ash – Shaffat [37]: 100 – 107). Karya oleh Iqlima Malihah, Skripsi Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2021. Skripsi ini menjelaskan tentang bagaimana penafsiran ayat *parenting* di surat Ash – Shaffat ayat 100-107 dalam kitab Tafsir Marah Labid, Raudhatul Irfan dan Al-Ibriz. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan gambaran proses *parenting* Nabi Ibrahim kepada anaknya Nabi Ismail, kemudian menunjukkan perbedaan persepsi terhadap unsur – unsur dalam kisah tersebut seperti hewan yang menjadi pengganti Nabi Ismail, kemudian persamaan dalam hal doa orang tua, komunikasi, dan ajaran bertakwa kepada Allah.
4. Makna Ulama Perspektif Mufassir Indonesia. Karya Oleh Syahfrudin Amsyah Muhammad, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. Skripsi ini meneliti makna ulama menurut Mufassir Indonesia, adapun tokoh yang dipilih dalam skripsi ini adalah Hasbi Ash-Shiddieqy, Ahmad Hassan, Bisri Muthofa, HAMKA, dan M. Quraish Shihab. Dari penelitian ini diketahui bahwa pertama ulama merupakan sosok yang berilmu dan keilmuan tersebut mampu menghantarkan takut pada Allah. Kedua tugas ulama adalah menyampaikan risalah Tuhan, menjelaskan ayat sesuai ajaran Tuhan, menyelesaikan perselisihan yang terjadi di tengah umat dan menjadi suri tauladan mencontoh Nabi Muhammad.

5. Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka dan M. Quraish Shihab: Kajian atas Tafsir an-Nur, al-Azhar, dan al-Misbah. Karya Muhammad Ulinnuha. Artikel Jurnal Suhuf, Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2020. Penelitian ini mendapatkan kesimpulan: pertama Hasbi Ash-Shiddieqy, HAMKA, M. Quraish Shihab memaknai moderasi beragama secara holistik-komprehensif. Kedua yaitu ada 7 dimensi pelengkap moderasi beragama diantaranya : aspek teologi, ibadah, muamalah, hukum, penciptaan manusia dan alam semesta, pemerintahan, dan kuliner. 7 dimensi ini relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang baharis, plural, heterogen serta multietnis, bahasa dan agama.

Telaah pustaka yang telah diuraikan di atas menunjukkan celah bahwa kajian terhadap objek pola asuh terhadap anak dengan sudut pandang M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash – Shiddieqy belum pernah dilakukan. Sehingga masih menarik kajian ini bertujuan memperkaya kajian al-Qur'an yang ada.

### **G. Kerangka Teoritik**

Kerangka teori yaitu seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang memiliki fungsi untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifik hubungan variabel, sehingga berguna untuk menjelaskan dan meramalkan



fenomena.<sup>11</sup> Kerangka teori berfungsi memudahkan untuk melakukan kajian dalam sebuah penelitian.

Pembahasan dalam penelitian ini membahas secara umum pola asuh terhadap anak meliputi definisi pola asuh, macam-macam pola asuh, dst. Kemudian fokus mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan pola asuh terhadap anak. Terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang pola asuh terhadap anak ini, mulai dari harapan orang tua tentang keberhasilan seorang anak di masa depan, hingga contoh proses pola asuh yang dikisahkan dari orang – orang saleh dan para nabi. Maka untuk mendapatkan maksud dari objek tersebut dipilihlah dalam penelitian pendekatan dari pemikiran M. Quraish Shihab, HAMKA, Hasbi Ash-Shiddieqy.

Penelitian ini akan menyajikan pembahasan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan pola asuh terhadap anak dalam al – Qur'an dengan teori tahlili atau menganalisis ayat dari berbagai aspek. Dalam proses pembahasan ini akan menggunakan penafsiran dan pemikiran dari M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash – Shiddieqy kemudian akan dijadikan pembahasan yang komprehensif mengenai tema pola asuh terhadap anak ini.

## **H. Metodologi Penelitian**

Salah satu hal yang penting dalam sebuah penelitian adalah penggunaan metode yang bertujuan untuk mencapai pembahasan yang telah ditetapkan. Jika dikaitkan dengan studi tafsir al-Qur'an, maka tidak akan lepas dengan penggunaan

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabet, 2016), 52.

metode, yakni suatu cara yang telah diatur dan dipikirkan dengan baik untuk mencapai suatu pemahaman yang benar dan sesuai dengan pesan yang dibawa oleh al-Qur'an dan Nabi Muhammad. Nashrudin Baidan menjelaskan ada empat metode dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu metode global atau *ijmali*, metode analisis atau *tahlili*, metode perbandingan atau *muqaran*, dan metode tematik atau *maudhu'i*.<sup>12</sup> Berikut merupakan uraian mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini :

#### 1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang pada operasional risetnya bersifat deskriptif yang menekankan kepada makna sebuah objek<sup>13</sup>, objek yang dimaksud adalah ayat-ayat al-Qur'an terkait pola asuh terhadap anak menggunakan perspektif pemikiran M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash – Shiddieqy yang tertuang dalam karya masing-masing tokoh. Oleh karena itu penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang hanya berfokus pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.<sup>14</sup> Bahan perpustakaan ini bisa berupa buku, artikel, jurnal atau lainnya yang berisi data mengenai objek dalam penelitian ini.

<sup>12</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 380.

<sup>13</sup> Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 6

<sup>14</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Perpustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tahlili atau analisis menyeluruh dengan menelusuri pemikiran M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash-Shiddieqy mengenai objek terkait untuk memperoleh suatu pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan menampilkan data deskriptif mengenai objek yang akan dikaji. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mengenai pemahaman ayat-ayat al-Qur'an tentang pola asuh terhadap anak dari pemikiran M. Quraish Shihab, HAMKA, Hasbi Ash-Shiddieqy sehingga memiliki penjelasan yang komprehensif terkait tema penelitian.

## 3. Teori Penelitian

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *tahliliy* atau menganalisis ayat dari berbagai aspek yang terkandung, serta menerangkan secara komprehensif makna – makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian atau kecenderungan penafsir. Kecenderungan dari penafsir bisa berbentuk corak penafsiran seperti *fiqih*, *sufi*, *falsafi*, *ilmi*, dan *adabi ijtima'i*. Dari sumber penafsiran bisa meliputi *ma'tsur* maupun *ra'yu*, kemudian meliputi sebab turunnya ayat, korelasi antar ayat dan surat.<sup>15</sup>

Adapun langkah – langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

---

<sup>15</sup> *Studi al – Qur'an*, Ahmad Zuhdi Dh, Suqiyah Musaf'ah, dkk (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2018), 523

a) Sumber Data

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pustaka (*library research*) oleh karena itu data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari data-data yang tersedia dari ruang perpustakaan. Sumber data ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder, berikut uraiannya :

1) Sumber data primer ( *primary sources* )

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya dari M. Quraish Shihab, HAMKA, Hasbi Ash – Shiddieqy. Karya –karya ini seperti: Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Qur’anul Majid an-Nuur. Di luar karya tafsir ada buku karya M. Quraish Shihab seperti; Pengantin al-Qur’an.

2) Sumber data sekunder ( *secondary sources* )

Sumber data sekunder merupakan data penunjang yang didapat dari literatur selain data primer yang relevan penjelasannya dengan topik yang akan dikaji dalam penelitian. Sumber sekunder juga dapat berupa buku, jurnal, artikel dan sebagainya yakni di luar dari karya tokoh yang dibahas dalam penelitian ini.

b) Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat dokumentasi, mengingat penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*). Adapun pengertian dari pengumpulan data bersifat dokumentasi adalah menggali bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan objek kajian,

kemudian dilakukan pemilahan dan pengklasifikasian data sesuai dengan pembahasan masing-masing.

c) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan setelah berbagai data berhasil dikumpulkan. Dalam penelitian ini akan menggunakan deskriptif analisis, yakni mendeskripsikan penafsiran ketiga tokoh yakni M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash – Shiddieqy terkait ayat-ayat pola asuh terhadap anak, kemudian dianalisis di antara ketiganya sehingga dapat memunculkan pemahaman yang komprehensif tentang pola asuh terhadap anak dalam al-Qur'an.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan bertujuan untuk menjelaskan bagian-bagian yang akan ditulis dan dibahas di dalam penelitian ini secara sistematis. Dalam pembahasan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab I : Di dalam bab ini berisi uraian latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah psutaka, kerangka teoritik, jenis penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Di dalam bab ini berisi deskripsi tentang pola asuh terhadap anak, meliputi definisi dan macam-macam pola asuh terhadap anak. Kemudian telaah umum penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan pola asuh terhadap anak.

Bab III: Pada bab ini berisi tentang pengarang dan sistematika Kitab Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Azhar, Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur. Dibagian awal terdapat pengertian Tafsir Nusantara dan perkembangannya.

Bab IV: Dalam bab ini berisi analisis ayat-ayat pola asuh terhadap anak menurut M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash-Shiddieqy. Kemudian tujuan dari pola asuh menurut M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash - Shiddeiqy.

Bab V : Penutup, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dan saran terhadap penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB II**

### **TELAAH UMUM POLA ASUH DALAM AL – QUR’AN**

#### **A. Konsep Pola Asuh terhadap Anak**

##### **1. Definsi Pola Asuh terhadap Anak**

Berdasarkan susunan bahasanya, pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pola memiliki arti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap), sedangkan kata asuh berarti menjaga, merawat, mendidik anak agar berdiri sendiri atau mandiri.<sup>16</sup>

Pola asuh adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggung jawaban kepada anak. Jadi maksud pola asuh adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung atau tidak langsung.<sup>17</sup>

Menurut Petranto pola asuh adalah perilaku kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini akan dirasakan oleh anak, baik dari segi positif maupun negatifnya. Pola asuh yang ditanamkan tiap orang tua atau keluarga senantiasa berbeda, tergantung pandangan dari orang tua atau keluarga tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Rabiatul Adawiyah, “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Vol. 7 No. 1, Mei 2017, 34.

<sup>17</sup> I Nyoman Subagia, “*Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Anak*”(Bali: Nilacakra, 2021), 7

<sup>18</sup> Rabiatul Adawiyah, “Pola Asuh...”, 34.

Ini seperti fungsi dari keluarga yang dijelaskan dalam resolusi Majelis Umum PBB pada tahun 2007, yakni fungsi keluarga adalah sebagai tempat atau wadah untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan seluruh kemampuan anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik, juga memberikan rasa puas dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera.<sup>19</sup>

Keteladanan orang tua merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam proses pengasuhan. Anak dalam tumbuh kembangnya melakukan yang namanya *modeling* atau mengimitasi contoh dari lingkungan terdekatnya. Hubungan yang terbuka antara anak dengan orang tua juga menjadi hal yang penting agar anak mampu menghindari pengaruh buruk di luar keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam proses pendisiplinan diri.<sup>20</sup>

## 2. Aspek – Aspek dalam Pola Asuh terhadap Anak

Ada tiga aspek umum yang dapat mempengaruhi maksimal atau tidaknya dalam proses pola asuh terhadap anak, hendaknya ketiga aspek ini diperhatikan dengan baik oleh para orang tua, sehingga dapat memberikan sesuatu yang terbaik pada anak. Tiga aspek tersebut adalah : aspek biologis, aspek kognitif, aspek sosial.

---

<sup>19</sup> Ibid, 34.

<sup>20</sup> Ibid, 34.

a. Aspek Biologis

Aspek biologis bisa meliputi perubahan-perubahan fisik anak. aspek itu seperti gen yang diwarisi dari orang tua, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat, keterampilan motorik, dan perubahan hormon pada masa pubertas mencerminkan proses biologis di dalam masa perkembangan.

b. Aspek Kognitif

Aspek kognitif meliputi perubahan yang terjadi pada anak terkait dengan pemikiran, kecerdasan, dan bahasa. Contohnya adalah ketika anak mengamati sebuah gerakan dari mainan ayunan, menghubungkan beberapa kosakata menjadi sebuah kalimat, menghafal sebuah lagu dan memecahkan soal matematik, adalah mencerminkan peranan proses kognitif dalam perkembangan anak.

c. Aspek Sosial

Aspek sosial meliputi perubahan yang terjadi dalam hubungan anak dengan orang lain, perubahannya dalam emosi dan perubahan dalam kepribadian. Misal senyuman bayi sebagai respon terhadap sentuhan ibunya, sikap agresif anak laki-laki terhadap teman mainnya, kewaspadaan seorang gadis terhadap lingkungannya mencerminkan peranan proses sosial dalam perkembangan anak.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Mulyani Sumantri, “*Perkembangan Peserta Didik Modul I*”, (Universitas Terbuka, 2014), 9 -10

### 3. Fase – fase Perkembangan berdasarkan Usia Anak

Setiap anak berkembang dengan karakteristiknya masing-masing, walaupun begitu ada fase-fase umum yang dilalui oleh anak. Misalnya mulai belajar berjalan pada usia satu tahun, tenggelam pada permainan fantasi pada masa kanak-kanak dan belajar mandiri pada usia remaja. Proses perkembangan adalah hasil (produk) dari proses pola asuh yang di dalamnya terdapat aspek biologis, aspek kognitif, aspek sosial yang telah dijelaskan di atas.

Proses perkembangan ini terjadi sepanjang siklus hidup manusia, namun untuk lebih mudah mengenali proses perkembangan pada anak, maka dilakukanlah pembagian berdasarkan waktu- waktu yang dilalui manusia yang biasa disebut dengan fase.

Santrok dan Yussen membaginya atas lima fase yaitu : fase pranatal(saat dalam kandungan), fase bayi, fase kanak-kanak awal, fase anak akhir, dan fase remaja. Adapun gambaran dari fase –fase tersebut sebagai berikut:

- a. Fase pranatal (saat dalam kandungan) adalah waktu yang terletak antara masa pembuahan sampai masa kelahiran. Pada fase ini terjadi pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel menjadi satu organisme yang lengkap dengan otak dan kemampuan berperilaku, dihasilkan dalam waktu lebih kurang sembilan bulan.
- b. Fase bayi adalah saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir sampai 18 atau 24 bulan. Pada fase ini, sang anak akan sangat bergantung kepada orang tua atau yang mengasuhnya. Banyak kegiatan psikologis yang baru dimulai misalnya; bahasa, koordinasi sensori motor dan sosialisasi.

- c. Fase kanak-kanak awal adalah fase perkembangan yang berlangsung mulai sejak akhir bayi sampai bayi masuk di usia 6 atau 6 tahun, terkadang disebut dengan fase pra sekolah. Dalam fase anak akan belajar melakukan sendiri banyak hal dan berkembang dalam keterampilan kesiapan sekolah dan memanfaatkan waktu dengan temannya. Mulai masuknya anak ke kelas satu dasar menandai berakhirnya fase ini.
- d. Fase kanak-kanak tengah atau akhir adalah fase perkembangan yang berlangsung sejak usia 6 sampai 11 tahun, sama dengan usia untuk sekolah dasar. Anak –anak bisa menguasai keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Secara formal anak akan memasuki dunia yang lebih luas dengan budayanya. Pencapaian prestasi menjadi arah perhatian pada dunia anak, dan pengendalian diri sendiri akan bertambah pula.
- e. Fase remaja adalah masa perkembangan yang merupakan transisi dari anak-anak menjadi dewasa awal, yang dimulai kira-kira usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir kira-kira sampai usia 18 atau 22 tahun. Remaja bisa mengalami perubahan fisik yang sangat cepat, seperti perubahan perbandingan ukuran bagian-bagian badan, berkembangnya karakteristik seksual seperti membesarnya payudara, tumbuhnya rambut pada bagian tertentu, dan perubahan suara. Pada fase ini dilakukan upaya untuk mandiri dan pencarian identitas diri. Pemikirannya akan lebih logis, abstrak, dan idealis. Mungkin akan banyak waktu yang dihabiskan di luar lingkup keluarga. Awal masa

remaja bisa ditandai dengan proses mimpi basah pada anak laki-laki atau haid pada anak perempuan.<sup>22</sup>

#### 4. Macam-Macam Pola Asuh terhadap Anak

Ada beberapa jenis pola asuh terhadap anak yang biasa dilakukan oleh orang tua. Dalam proses pengasuhan biasanya terdapat 3 jenis yaitu : otoriter, demokratis, permisif.

- a. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menetapkan aturan dengan cara yang kaku dan tidak boleh dipertanyakan. Pola asuh ini cenderung membuat anak menjadi kurang terbuka kepada orang tua, menarik diri, penakut dan kurang percaya diri dalam mengambil inisiatif. Hal ini karena kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak, sehingga seringkali tidak terjadi titik temu kehendak orang tua dengan anak.
- b. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang mengedepankan individualitas anak, mendorong agar belajar mandiri, akan tetapi orang tua tetap mengawasi dan memegang kendali atas anak. Pola asuh ini merupakan pola asuh yang paling relevan dan dapat menumbuhkan keserasian antara tuntutan orang tua dan kehendak anak dalam melakukan suatu tindakan. Karena pola asuh ini terdapat terbukanya diskusi antara orang tua dan anak, anak akan lebih terbuka dan memiliki inisiatif yang baik dalam bertindak.
- c. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung mengabaikan kedisiplinan seorang anak. Pola asuh ini menghendaki anak berbuat sesukanya

---

<sup>22</sup> Mulyani Sumantri, “*Perkembangan Peserta...*”, 10



tanpa pengawasan atau tuntutan dari orang tua. Pola asuh yang seperti ini cenderung membuat anak akan terbiasa menentukan dengan keputusannya sendiri, dalam hal ini menjadi egois dan terbiasa bebas. Ini juga nantinya akan membuat anak tidak memiliki kontrol dan berujung melanggar norma – norma yang ada.<sup>23</sup>

## 5. Tujuan Pola Asuh Anak

### a. Meningkatkan Kualitas Komunikasi antara Orang Tua dan Anak

Orang tua perlu mengetahui cara mendekati anak dari segi emosional. Perhatian dan perlakuan yang baik akan membantu dalam membangun kedekatan secara emosional antara orang tua dan anak. Ketika hubungan secara emosional terjalin dengan baik, anak akan lebih mampu menjalin hubungan sosial dengan siapapun, diantaranya menumbuhkan rasa saling memahami dan menerima orang lain. Ini terjadi karena anak telah diajarkan melalui proses sehari-hari oleh orang tuanya.<sup>24</sup>

Menjaga komunikasi juga dapat berperan agar orang tua senantiasa dapat mendampingi anak. Orang tua yang jarang berkomunikasi dengan anak, akan kurang dalam mengetahui perkembangan anaknya, sehingga perubahan yang ada pada kepribadian anak juga tidak diketahui. Ini sangat rentan

---

<sup>23</sup> Gina Sonia, Nurlina Cipta Apsari, “Pola Asuh yang Berbeda-Beda dan Dampaknya terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”, *Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat*, Vol 7, No. 1, April 2020, 130.

<sup>24</sup> Fitri Barokah, Skripsi “*Konsep Islamic Positive Parenting dalam Perspektif Mohammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari*”(UIN Raden Intan Lampung: 2021)33

menjadikan anak mudah terpengaruh dengan lingkungan yang tidak baik, yang umumnya dipengaruhi oleh teman sebayanya sendiri.<sup>25</sup>

b. Mengoptimalkan Pertumbuhan Jasmani Anak

Perhatian pada pertumbuhan jasmani seorang anak merupakan hal yang tidak bisa dianggap remeh. Pasalnya anak beraktifitas sehari – hari mengandalkan fisik jasmaninya. Pertumbuhan jasmani sangat dipengaruhi oleh gizi yang diterima oleh anak.

Gizi adalah unsur yang terkandung di dalam makanan yang dapat memberikan suatu manfaat bagi tubuh yang mengkonsumsinya dapat menjadi sehat. Dapat diketahui bahwa makanan yang dimakan anak harus mengandung protein, karbohidrat, vitamin, lemak dan mineral. Gizi merupakan bagian suatu proses kehidupan dan proses pertumbuhan anak. Gizi harus tepat diberikan kepada anak, karena anak adalah sumber daya manusia untuk masa yang akan datang. Asupan gizi anak juga memiliki peranan agar anak dapat tumbuh secara optimal. Kecerdasan otak pada anak dapat dipengaruhi dari bagaimana asupan gizi yang diterima oleh anak, yang mana kecerdasan ini menjadi pembekalan awal di masa yang akan datang.

Konsep gizi yang pas adalah yang tidak kurang sehingga membuat anak kurus dan tidak berlebihan sehingga membuat anak obesitas. Orang tua memiliki peranan penting dalam pemenuhan asupan gizi anak, sehingga harus

---

<sup>25</sup> Aslan, “Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital”, *Jurnal Studia Islamia*, Vol. 7, No. 1, Mei 2019, 23

paham dengan kebutuhan nutrisi anak, mana makanan yang baik dan tidak baik. Dengan adanya pemahaman yang baik tentang gizi anak, diharapkan anak akan tumbuh menjadi lebih optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.<sup>26</sup>

c. Memaksimalkan Perkembangan Akal dan Kejiwaan

Orang tua perlu mengetahui perbedaan antara pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Pertumbuhan berkaitan dengan fisik anak, maka untuk proses pertumbuhan yang baik perlu dicukupi gizi dan kesehatan si anak. Perkembangan berkaitan dengan akal dan kejiwaan anak, maka pendidikan dan keseharian yang baik sangat diperlukan si anak agar mereka kelak menjadi pribadi yang berbudi luhur.

Perkembangan memiliki arti perubahan kualitatif pada ranah jasmani dan rohani manusia yang saling berkesinambungan menuju ke arah yang lebih atau arah yang lebih sempurna. Perkembangan merupakan hasil interaksi kematangan susunan saraf. Perkembangan meliputi beberapa aspek fungsional, yaitu kognitif, motorik, emosi, sosial dan bahasa.

Istilah kognisi berasal dari kata *cognition* berarti mengetahui. Intinya perkembangan kognisi dapat berkaitan dengan ranah psikologi, yakni

---

<sup>26</sup> Aida Ayu Fitriana, "Pemahaman Orang Tua mengenai Gizi Anak", *Jurnal Pendidikan Modern*, Vol. 05, No. 03, 2020, 97 - 98

memperolehan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah dan keyakinan, dan juga kejiwaan atau rasa.<sup>27</sup>

Sisi moralitas juga menjadi hal yang tidak boleh dilupakan dalam pendidikan akal dan kejiwaan. Dalam hal ini bertujuan agar setiap manusia dalam kehidupan sosial mampu berkomunikasi, menempatkan diri dan mengikuti aturan yang ditetapkan.<sup>28</sup>

d. Menciptakan Pola Asuh terhadap Anak yang Benar

Pola asuh yang baik dan sehat merupakan hak setiap anak. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang penuh perhatian dan minim kekerasan, kekerasan ini bisa berupa kekerasan fisik atau mental. Terkadang orang tua terlalu terbawa emosi ketika anak belum bisa menuruti perintah orang tua, maka orang tua terlewat batas sehingga menghukum anak dengan memukul atau berkata kasar. Ini akan menjadikan anak memiliki sifat penakut, tidak percaya diri dan pemalu. Adapun peringatan berupa peringatan fisik atau pemberian efek jera adalah cara terakhir setelah pemberian nasihat sehingga anak tidak mengulangi kesalahan mereka, dan tetap memiliki batasan sehingga tidak sampai menyakiti fisik dan mental anak.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Aas Siti Sholicah, "Urgensi Tumbuh Kembang Anak terhadap Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018, 159 - 160

<sup>28</sup> Ibid, 162

<sup>29</sup> Fitri Barokah, Skripsi "Konsep Islamic Positive...", 36

## B. Tafsir Nusantara dan Perkembangannya

Penafsiran al-Qur'an di Indonesia adalah upaya untuk menjelaskan kandungan kitab suci al-Qur'an kepada bangsa Indonesia melalui bahasa yang digunakan oleh bangsa tersebut, baik dalam bahasa nasional ( bahasa Indonesia) atau bahasa daerah ( jawa, madura, sunda dll).<sup>30</sup>

Perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia jelas memiliki perbedaan dengan penafsiran al-Qur'an di dunia Arab, yakni tempat turunnya al- Qur'an sekaligus tempat kelahiran tafsir al-Qur'an. Perbedaan itu terutama terletak pada faktor latar belakang budaya dan bahasa, karena proses penafsiran al-Qur'an oleh bangsa Arab menggunakan bahasa Arab itu sendiri, sedangkan untuk bangsa Indonesia harus melalui penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu, baru kemudian diberikan penafsiran yang lebih luas dan rinci. Hal ini menyebabkan proses penafsiran di Indonesia menjadi lebih lama bila dibandingkan dengan penafsiran di dunia Arab.

Penafsiran al-Qur'an di Indonesia memiliki beberapa periode dalam perkembangannya : periode klasik, periode pertengahan, periode pra modern, dan periode modern sampai sekarang. Pada keempat periode tersebut, perlu diketahui kondisi pada masing – masing periode tersebut, sehingga dapat diketahui masing – masing metode, corak, dan bentuknya. Penetapan keempat periode ini didasarkan dari

---

<sup>30</sup> Anggi Wahyu Ari, Sejarah Tafsir Nusantara, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 3, No. 2, Desember 2019, 116

ciri – ciri penafsiran yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu periode – periode tersebut dapat dilihat perbedaannya dengan penafsiran yang di dunia Arab.<sup>31</sup>

#### 1. Periode Klasik

Yang dimaksud dengan periode klasik adalah sejak masuknya Islam ke Indonesia yakni sekitar abad pertama dan kedua Hijriah dan berlangsung sampai abad ke 10 H ( abad ke 7 sampai 15 M ). Penafsiran yang terjadi lebih kurang 9 abad di Indonesia ini nantinya akan menjadi cikal bakal bagi perkembangan tafsir pada masa sesudahnya.

##### a. Bentuk Tafsir

Penafsiran pada periode ini bisa dikatakan belum menampakkan bentuk tertentu yang mengacu *al – ma’sur* atau *ar – ra’yu* karena masih bersifat umum. Hal ini disebabkan oleh kondisi masyarakat Indonesia saat itu yang baru memeluk agama Islam. Dalam kondisi ini tentu tidak mungkin langsung memberikan penafsiran al-Qur’an dalam bentuk *al – ma’sur* atau *ar – ra’yu*. Pada saat itu proses penafsiran al-Qur’an langsung secara praktis seperti dalam bidang fiqih, teologi, dan tasawuf. Contohnya adalah ketika Sunan Ampel mengajarkan *molimo* yakni mengajarkan beberapa hal yang dilarang oleh Islam seperti *emoh main* (tidak mau berjudi), *emoh ngombe* ( tidak mau mabuk alkohol), *emoh madat* (tidak mau menghisap ganja), *emoh*

---

<sup>31</sup> Nashruddin Baidan, *Perkembangan tafsir al-Qur’an di Indonesia*(Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31-32

*maling* (tidak mau mencuri), *emoh madon* (tidak mau berzina). Hal – hal ini telah dijelaskan di dalam al – Qur'an.<sup>32</sup>

b. Metode Tafsir

Metode yang digunakan pada saat periode klasik ini menggunakan metode *ijmali* (global), karena prosesnya penafsirannya masih sangat sederhana, itupun dilakukan secara langsung dan melalui lisan. Jadi walaupun tidak dijumpai karya khusus tentang tafsir yang tertulis pada masa ini dengan telah berkembangnya ajaran Islam di kalangan bangsa Indonesia, tidak salah jika disimpulkan tafsir al-Qur'an telah ada masa ini. Karena perkembangan agama Islam adalah buah hasil dari pengajaran al-Qur'an.<sup>33</sup>

c. Corak Tafsir

Jika diamati dengan seksama tafsir yang diterapkan para ulama masa klasik ini, meskipun belum tertulis dan belum mengacu pada bentuk baku yang secara ketat, maka dapat dikatakan bercorak umum. Penafsiran yang diberikan tidak didominasi oleh suatu corak pemikiran tertentu, tetapi berisi penjelasan secara umum dan proporsional. Misalnya penjelasan ayat nikah yang baru disampaikan apabila berbarengan dengan acara pernikahan.<sup>34</sup>

2. Periode Tengah

Pada periode tengah ini, penafsiran al-Qur'an sudah tidak megandalkan ingatan lagi seperti di periode klasik, tetapi sudah mengenal kitab – kitab yang

---

<sup>32</sup> Ibid, 32 -33

<sup>33</sup> Ibid, 36

<sup>34</sup> Ibid, 37



dibawa atau didatangkan dari Timur Tengah, seperti kitab Tafsir Jalalain. Kitab – kitab yang dibawa ini kemudian oleh para guru akan dibacakan kepada murid – murid, lalu dibacakan ke dalam bahasa para murid (Melayu, Jawa, dsb).

Dalam masa ini, para guru ketika menafsirkan al-Qur'an tidak melakukan inisiatif dalam upaya pengembangan pemahaman suatu ayat, kecuali sebatas pemahaman para guru dari kitab tersebut. Maka dari periode tengah ini, proses penafsiran sudah mulai dapat dipertanggungjawabkan kefaktualannya.

#### a. Bentuk Tafsir

Bentuk tafsir yang berkembang pada masa tengah ini adalah bentuk *ar – ra'yu* atau pemikiran, sementara bentuk *al – ma'sur* belum begitu populer. Ada beberapa alasan mengapa tafsir bentuk *al – ma'sur* belum berkembang di Indonesia saat itu, yaitu kondisi mufassir, kondisi umat, letak geografis.

Kondisi mufasir saat itu maksudnya adalah latar belakang yang dimiliki oleh para ulama penyebar ajaran islam di Indonesia, baik yang datang dari luar Indonesia ataupun dari pribumi sendiri. Berdasarkan beberapa fakta tidak ditemukan adanya para ulama saat itu yang memiliki spesialisasi di bidang hadis atau riwayat, tetapi mereka cenderung kepada ajaran – ajaran tarekat atau tasawuf.

Kondisi umat yang saat itu belum memahami bahasa Arab, juga mempengaruhi perkembangan tafsir *al-ma'sur*. Penafsiran al-Qur'an harus diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia agar umat dapat

mengerti dan paham, proses ini menjadikan tafsiran tidak lagi murni sebagai tafsir *al-ma'sur*.

Letak geografis Indonesia yang jauh dari tempat kelahiran Islam juga dapat menjadi faktor terlambatnya Islam masuk di Indonesia. Perjalanan layar yang sangat jauh dan sulit menjadi masuk akal apabila pada masa Nabi Muhammad dan para Khalifah tidak mengirimkan misi dakwah ke Indonesia.

Kiranya tiga faktor di atas dapat menggambarkan bentuk tafsir pada periode tengah ini.<sup>35</sup>

#### b. Metode Tafsir

Pada periode tengah ini, metode tafsir yang berkembang tidak jauh berbeda dengan periode sebelumnya, yaitu metode *ijmali* (global). Pada periode yang lalu penyampaian tafsir masih disampaikan secara lisan, tanpa bahan bacaan atau kitab, maka pada periode tengah ini penyampaian tafsir sudah menggunakan rujukan kitab.

Metode *ijmali* ini tepat untuk masyarakat saat itu yang masih awan tentang ilmu agama Islam, maka masyarakat tidak membutuhkan uraian yang rumit dan berbelit – belit. Oleh karena itu kitab yang dipilih pada periode tengah ini adalah kitab tafsir Jalalain, karena memuat penjelasan al-Qur'an secara umum atau global, berurutan surat dan ayatnya, dan tidak memisahkan atau mengelompokkan ayat dari beberapa surat yang berbeda.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid, 45 - 48

<sup>36</sup> Ibid, 49 - 50

c. Corak Tafsir

Corak tafsir pada periode tengah ini yaitu mengacu pada corak tafsir yang dimiliki oleh kitab tafsir Jalalain. Kitab Tafsir Jalalain adalah karangan as – Suyuti yang dikenal sebagai ahli hadis, akan tetapi dalam menjelaskan ayat al – Qur’an tidak melulu menggunakan periwayatan hadis, namun tetap menjelaskan dengan cara umum yang sederhana.<sup>37</sup>

3. Periode Pra Moderen

a. Kondisi Riil

Kondisi tafsir al – Qur’an di Indonesia pada masa ini masih belum banyak berkembang juga daripada periode tengah. Jadi secara substansial tafsir mereka sama – sama masih menggunakan kitab Tafsir Jalalain dalam pengajaran tafsir kepada santri sebagaimana dijelaskan Prof. Mahmud Yunus dalam bukunya *Sejarah Pendidikan islam di Indonesia*. Dalam buku ini ditegaskan bahwa para santri yang telah menamatkan ilmu fiqih atau kitab al-Minhaj, meneruskan pelajarannya dengan mengaji ilmu tafsir, yaitu dengan mempelajari kitab Tafsir Jalalain. Sistem pengajaran seperti ini dan kitab yang dipelajari di seluruh Indonesia adalah sama.

Jika demikian, wawasan tafsir al-Qur’an di seluruh Indonesia berada pada level yang sama. Artinya para ulama yang berada di Jawa misalnya, tidak lebih luas pemikiran tafsirnya daripada mereka yang belajar tafsir di

---

<sup>37</sup> Ibid, 54

Sumatra, Kalimantan, atau Sulawesi karena mereka hanya mempelajari satu kitab yaitu Tafsir Jalalain.

Meskipun buku yang dipelajari pada periode ini sama dengan yang dipelajari pada periode yang lalu, teknik penyampaian dan sarannya tampak lebih maju. Kalau pada periode yang lalu proses penerjemahan yang dilakukan belum tertulis, pada periode ini telah ditulis. Demikian pula tempat dan sistem pengajiannya dibentuk semacam halaqah ( duduk melingkar di sekeliling guru), dan guru berada di tengah. Sistem seperti ini sebelumnya tidak begitu populer.<sup>38</sup>

b. Produktivitas

Setelah al – Fanshuri menerbitkan karyanya yang monumental, kitab Tarjuman al – Mustafid pada abad ke 17, praktis selama dua abad ini boleh dikatakan bangsa Indonesia tidak menyaksikan lahirnya karya – karya tafsir al – Qur’an. Kondisi kevakuman ini terjadi karena beberapa hal :

*Pertama* pengajian tafsir al – Qur’an selama berabad – abad lamanya hanya sebatas membaca dan memahami kitab yang ada. Para siswa tidak didorong untuk melakukan penalaran ilmiah, mengapa suatu penafsiran terjadi, apa saja pola dan bentuk penafsiran.

*Kedua* tidak dikembangkannya pemikiran rasional dalam penafsiran, buku yang dibaca pun hanya satu, yaitu Tafsir Jalalain. Dari kitab ini jelas

---

<sup>38</sup> Ibid, 71

tidak ditemukan pemikiran tafsir yang luas karena kitab ini menggunakan metode ijmal.

*Ketiga* Bangsa Belanda yang saat itu berkuasa menekan berkembangnya pengetahuan di kalangan Bangsa Indonesia. Karena apabila Bangsa Indonesia dapat berkembang pikirannya salah satunya melalui penafsiran al – Qur'an, maka dapat mengancam kedudukan Bangsa Belanda saat itu. Maka adapun pengetahuan yang berkembang melalui tafsir pada masa itu hanya sebatas pemahaman ibadah sholat, puasa dll, belum sampai kepada fiqh berpolitik.<sup>39</sup>

#### 4. Periode Modern

Periode modern ini sudah dibilang menjadi periode yang menggembirakan bagi perkembangan tafsir di Indonesia sebab telah menghasilkan kontribusi yang lebih banyak dibanding periode – periode sebelumnya.

Untuk memudahkan analisis terhadap perkembangan tafsir di periode modern ini, maka akan dibagi menjadi tiga kurun waktu yaitu 1900 – 1950, kedua 1951 – 1980, dan ketiga 1981 – 2000.

##### a. Kurun Waktu 1900 – 1950

Pada periode ini, banyak muncul tokoh islam di Indonesia yang pemikirannya terpengaruh dengan tokoh pembaharuan Islam di Timur Tengah. Para tokoh Islam Indonesia ini akhirnya juga mendirikan berbagai organisasi ataupun lembaga – lembaga pendidikan seperti Kiai Ahmad Dahlan dengan

---

<sup>39</sup> Ibid, 79 - 80

Muhammadiyah di tahun 1912, Kiai Hasyim Asy'ari dengan Nahdatul Ulama di tahun 1926, dan Syekh Sulaiman Rusuli dengan Persatuan Tarbiyah Islamiyah di tahun 1928, dan masih banyak lagi selain tiga organisasi besar tersebut juga memiliki peranan.

Pada periode ini selain kitab Tafsir Jalalain, sudah mulai ditemukan variasi kitab tafsir yang diajarkan, seperti Madrasah Al – Irsyad di Jakarta (1913 M) mengajarkan tafsir dengan kitab Tafsir Juz Amma karangan Syekh Muhammad Abduh, Thawalib di Sumatera dengan kitab Tafsir Baidawi dan Khazin, dan juga Tafsir Abduh.<sup>40</sup>

Pada kurun waktu ini, para ulama sudah mulai berani mengutarakan pemikirannya karena sebelumnya masih tertekan oleh kekuasaan bangsa Belanda yang berkuasa. beberapa karya tafsir dan terjemahan al – Qur'an kedalam bahasa Indonesia mulai bermunculan, diantaranya :

Al – Furqan fi Tafsiril Qur'an oleh A. Hasan Bandung (1928 M), Al-Qur'an Indonesia oleh Syarikat Kweek School Muhammadiyah (1932 M), Tafsir Hibarna oleh Iskandar Idris (1934 M), Tafsir as- Syamsiyah oleh K.H Sanusi (1935 M), Tafsir Qur'an Karim oleh Mahmud Yunus (1938 M), dan Tafsir Qur'an Bahasa Indonesia oleh Mahmud Aziz (1948 M).<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ibid, 82 - 84

<sup>41</sup> Ibid, 87 - 88

b. Kurun Waktu 1951 – 1980

Memasuki kurun kedua di periode modern, perkembangan tafsir mengalami kemajuan yang lebih baik lagi. Tanda – tanda terlihat dari beberapa fenomena, pertama bangsa Indonesia telah merdeka dari masa penjajahan. Kedua, pemerintah Indonesia mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negerin (PTAIN) di Yogyakarta, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34/1950.

Dengan berdirinya perguruan tinggi Islam negeri yang pertama, masyarakat menjadi termotivasi untuk mendirikan perguruan tinggi Islam. Setelah kurikulum memenuhi persyaratan bagi suatu perguruan tinggi, maka diusulkanlah untuk ditingkatkan menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri), dibarengi munculnya STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam), disamping juga puluhan STAIS (Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta). Semua lembaga ini adalah tempat studi lanjutan dari tingkat aliyah (SLTA) atau pondok pesantren.

Semua lembaga yang disebutkan di atas secara institusional menjadi harapan bagi umat akan peningkatan kehidupan keagamaan (keislaman). Betapa tidak, bila di masa yang lalu pengajaran keislaman hanya berada di lingkup pesantren, pada kurun ini telah ada di dua tingkat. Pertama, tingkat



persiapan yaitu dilakukan di pesantren dan madrasah. Kedua, tingkat perguruan tinggi, yaitu dilakukan di IAIN atau PTAIS.<sup>42</sup>

Karena sudah muncul sistem pengajaran di tempat yang baru yakni di perguruan tinggi Islam, maka banyak muncul juga guru atau dosen dan mahasiswa yang berdiskusi seputar masalah ilmu tafsir. Inilah yang membedakan sistem semasa di pondok dengan di perguruan tinggi, yang mana ketika di pondok hanya mendengarkan gurunya. Dengan lahirnya sistem baru ini, menghasilkan cara berpikir kritis di antara dosen dan mahasiswa. Dari sini akhirnya terbit karya – karya tafsir dari para pengajar di perguruan tinggi Islam atau juga tokoh islam saat itu. Contohnya adalah Tafsir Qur'an oleh Zainuddin Hamidi CS (1963 M), Tafsir Sinar oleh Malik Ahmad, Tafsir al – Azhar oleh Hamka (1966 M), Al – Qur'an dan Terjemahannya oleh yayasan penyelenggara Penterjemahan Al- Qur'an Departemen Agama R.I (1967 M), Tafsir al – Bayan (1971 M) dan an – Nur (1973M) oleh Hasbi ash – Shiddieqy.<sup>43</sup>

c. Kurun Waktu 1981 – 2000

Kurun waktu ketiga dalam periode modern ini, adalah untuk membedakan sistem pengajaran dan produktivitas tafsir. Artinya sistem dan pola pengajaran di perguruan tinggi atau lembaga pengajaran tafsir tetap berjalan, namun dalam periode ini ditingkatkan lagi dengan pembukaan

---

<sup>42</sup> Ibid, 93 - 95

<sup>43</sup> Ibid, 101

program S2 dan S3 sebagai upaya menghasikan *outcome* tafsir yang lebih berkualitas.

Dengan dibukanya program S2 di IAIN, makin banyak lulusan S2 di seluruh Indonesia. Setidaknya sampai tahun 1998 dari IAIN Jakarta dan Yogyakarta, telah lulus 56 orang S2 dan 43 orang untuk S3. Dengan mulai banyaknya lulusan S2 dan S3 ini, peningkatan intelektualitas di bidang tafsir mulai meningkat dan mulai banyak lagi lahir karya – karya dibidang al – Qur’an dan Ilmu Tafsir.<sup>44</sup>

Lahirnya karya – karya dibidang tafsir ini, dipacu dengan peningkatan sistem pengajaran di jenjang S2 dan S3. Peningkatan tersebut terletak pada pengembangan metode berpikir ilmiah yang sistematis dan logis. Artinya, mahasiswa dituntut untuk mengembangkan kreativitas diri pribadi masing – masing. Dengan begitu lulusan akan mempunyai kepercayaan diri secara penuh. Jika sikap ini sudah mulai tumbuh, itulah awal dari berpikir *ijtihadi* yang mandiri sehingga pada gilirannya para alumni dapat menghasilkan karya – karya monumental sesuai bidang keahliannya.

Karya – karya lulusan bisa berupa tesis maupun disertasi yang membahas al – Qur’an dan tafsir. Quraish Shihab dan Nasruddin Baidan

---

<sup>44</sup> Ibid, 107

adalah contoh dari alumni di bidang tafsir yang telah menghasilkan karya di bidang tafsir maupun ilmu tafsir.<sup>45</sup>

### **C. Telaah Umum Penafsiran Ayat-Ayat al-Qur'an tentang Pola Asuh terhadap Anak dan Tujuannya**

Dalam ajaran agama islam, di dalamnya juga mencakup pola asuh terhadap anak yang berisi nilai-nilai mendidik dan merawat anak. pola asuh terhadap anak secara islami bisa juga di sebut *parenting islamic* atau bila dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *tarbiyatul aulad*. Dalam al-Qur'an tidak temukan istilah *tarbiyatul aulad* ini, akan tetapi ada beberapa dari akar katanya seperti *al-rabb, rabbayani, murabbi, yurbi, dan rabban* kemudian *aulad* bentuk jamak dari *waladu* yang berarti anak. Jadi kata *tarbiyatul aulad* tersebut dapat diartikan sebagai proses mengasuh pertumbuhan dan perkembangan meliputi fisik, psikologis, sosial dan spritual. Pola asuh ini adalah pola asuh yang berdasarkan petunjuk dari al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad. Dalam pola asuh ini anak dibiasakan tumbuh dan berkembang dengan nilai –nilai pengajaran yang luhur dari al-Qur'an dan mencontoh keteladanan dari Nabi Muhammad.<sup>46</sup>

#### **1. Ayat Perintah dan Tujuan Mengasuh Anak**

##### **a. Surat At-Thalaq ayat 6**

---

<sup>45</sup> Ibid, 108

<sup>46</sup> Rubini dan Cahya Edi Setyawan “Quranic Parenting : The Concept of Parenting in Islamic Perspective” *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, Vol. 9, No. 1, April 2021, 34

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَأَتَمُّوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاسَرْتُمْ فَسَرِّضْ لَهُ أُخْرَىٰ

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

Ayat ini menjelaskan tentang apa yang harus diperoleh oleh para perempuan yang ditalak berupa hak tempat tinggal yang layak sesuai dengan kondisi ekonomi suami. Apabila ada suami yang menalak istrinya, suami wajib memberikan tempat tinggal hingga habis masa iddahnya, tanpa berbuat dengan tindakan yang dapat mengganggu kenyamanan si istri. Suami apabila ketika menalak istri yang sedang hamil, maka suami wajib memberinya nafkah sampai istri melahirkan.

Ketika istri telah melahirkan, Allah menjelaskan dalam ayat ini suami dan istri yang telah bercerai hendaklah memusyawarahkan segala sesuatu hal yang meyangkut dengan kebaikan anak, tanpa harus memberatkan si suami ataupun si istri.<sup>47</sup>

<sup>47</sup> *Tafsir al - Munir jilid 14, 659-660*

b. Surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada siapa saja yang percaya dan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, agar mendidik diri mereka sendiri dan keluarganya agar terhindar dari siksa api neraka. Caranya adalah dengan mengerjakan segala perintah dan menjauhi larangan dari Allah. Apabila seorang beriman melihat anggota keluarganya berbuat kemaksiatan, hendaklah ia mencegahnya, kemudian mengajak dan membantu agar mampu melaksanakan perintah Allah.<sup>48</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan proses dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat ini walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), akan tetapi bukan berarti hanya tertuju kepada kaum pria. Ayat ini tertuju kepada pria dan wanita (ayah dan ibu) sebagaimana ayat perintah berpuasa, maka dalam hal ini ayah dan ibu sebagai orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> *Tafsir al - Munir Jilid 14*, 691

<sup>49</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 14*, 327

## 2. Ayat Anjuran Memberi Gizi yang Cukup pada Anak

### a. Surat Al- Baqarah ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ  
وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى  
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ  
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا  
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

### Kandungan Ayat

Secara lahiriah ayat ini menyatakan bahwa wajib bagi seorang ibu menyusui anaknya kecuali ada udzur yang menghalangi seperti sakit atau lainnya. Namun apabila ingin mencari pengganti air susu ibu seperti bayi disusukan ke perempuan lain, maka itu diperbolehkan, yang terpenting adalah kemaslahatan bagi si bayi.<sup>50</sup>

<sup>50</sup> *Tafsiran - Nuur Jilid 1*, 403

Dalam ayat ini walaupun membahas keadaan suami dan istri yang telah bercerai dan memiliki anak yang masih bayi, namun juga berlaku umum bagi perempuan yang masih menyusui dan tidak bercerai.<sup>51</sup>

Allah masih mengisyaratkan agar anak tersebut tercukupi kebutuhan makanan dan pakaiannya. Di sini sang ayah lah yang dibebani dalam menanggung kecukupan makanan dari ibu dan anak. Tentu memberikan dengan cara yang baik sesuai dengan kesanggupan si ayah. Tanpa harus ketika mengasuh si bayi ini, salah satu dari ayah atau ibu merasa kesusahan.<sup>52</sup>

Dengan tuntutan seperti ini, anak yang dilahirkan mendapat jaminan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa yang baik.<sup>53</sup> Dengan perlakuan yang baik dari ayah dan ibu walaupun sudah bercerai, paling tidak memberikan nilai pendidikan kepada anak agar tidak dendam kepada orang tuanya.<sup>54</sup>

### 3. Ayat Anjuran Memberi Pelajaran Agama dan Moral pada Anak

#### a. Surat Luqman ayat 13

وَأَذِّقْ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ  
S U R A B A Y A

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

<sup>51</sup> *Tafsir al – Azhar Jilid 1, 559*

<sup>52</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 1, 505*

<sup>53</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 1, 505*

<sup>54</sup> *Tafsir al -Misbah Jilid 1, 562*



Kata *ya'izuhu* dalam ayat ini terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebaikan dengan cara yang menyentuh hati. Penyebutan kata “menasihati” setelah kata “dia berkata” ini untuk menggambarkan perasaan Luqman kepada anaknya, bahwa Luqman memberikan nasihat dengan tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang – sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini *ya'izuhu* juga mengisyaratkan bahwa memberi nasihat itu dilakukan dari masa ke masa, sebagaimana dipahami kata tadi mengandung makna sekarang dan akan datang.<sup>55</sup>

Panggilan *bunayya* kepada anak adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Berasal dari kata *ibniy* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan ini mengisyaratkan kasih sayang. Dari ayat ini bisa dipahami bahwa dalam mendidik anak hendaknya didasari dengan rasa sayang terhadap peserta didik.<sup>56</sup>

Dalam ayat ini Luqman mengajarkan kepada anaknya bahwa hikmah atau pelajaran utama adalah jangan sampai mempersekutukan Allah. Karena tidak ada tuhan selain Allah.<sup>57</sup> Sungguh mempersekutukan Allah adalah dosa atau keburukan yang besar, tidak ada dosa yang lebih besar selain ini. Inilah kedudukan (fungsi) dari ayah, yaitu mengajarkan kepada anak – anaknya kebenaran dan menjauhkan dari kebinasaan.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 11, 126 -127*

<sup>56</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 11, 127*

<sup>57</sup> *Tafsir al - Azhar Jilid 7, 5566*

<sup>58</sup> *Tafsir an - Nuur Jilid 4, 3207*

b. Surat Luqman ayat 16

يَا بُيَّيْ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِنْ ثِقَالٍ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini masih berisi lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini Luqman mengajarkan bahwa Allah mengetahui perbuatan baik dan buruk walau hanya seberat biji sawi, terlihat ataupun tidak terlihat oleh manusia.<sup>59</sup>

Ayat ini memiliki nilai penting untuk menjaga hubungan antara manusia dan Tuhannya, sebab jerih payah dari seseorang terkadang tidak mendapat apresiasi yang bagus dari seseorang yang lain. Padahal apapun bentuk usaha dari seseorang adalah bermanfaat untuk orang yang lain. Misalnya adalah nelayan di laut yang mencari ikan untuk kemudian dijual kepada orang – orang di kota, akan tetapi orang – orang di kota terkadang tidak pernah memikirkan apresiasi kepada para nelayan tersebut.<sup>60</sup>

c. Surat Luqman ayat 17

Sura Luqman 31 : 17

يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ ۗ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ دَوْلِكَ مِنَ الْأُمُورِ

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa

<sup>59</sup> Tafsir al - Misbah Jilid 11, 134

<sup>60</sup> Tafsir al - Azhar Jilid 7, 5569-5570

yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Kandungan Ayat

Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya, nasihat yang dapat menjamin kesinambungan nilai tauhid serta kehadiran Tuhan dalam hati sang anak. Sekali lagi sambil memanggil sang anak dengan mesra yakni “wahai anakku sayang”, Luqman memerintahkan sholat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnahnya. Di samping sang anak juga diminta untuk memperhatikan dirinya sendiri dan membentengi diri dari perilaku keji dan mungkar, dianjurkan pula mengajak orang lain dengan kebaikan serupa.<sup>61</sup>

Ayat ini mengandung empat modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya yang dicontoh oleh umat islam, yang disampaikan Nabi Muhammad kepada umatnya. Dengan sholat seseorang akan dapat melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan untuk selalu mengingat Allah.<sup>62</sup>

d. Surat Luqman ayat 18 dan Surat Luqman ayat 19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(19)

<sup>61</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 11, 136*

<sup>62</sup> *Tafsir al - Azhar Jilid 7, 5571*

Nasihat Luqman kali ini adalah berkaitan dengan perilaku yakni sopan santun ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam memberikan materi akidah atau ketauhidan, Luqman menyelipkan dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar anak tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga mengajarkan bahwa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>63</sup>

Luqman mengajarkan kepada anaknya agar tidak berpaling muka ketika bercakap – cakap. Ini adalah salah satu contoh pelajaran akhlak dan sopan santun.<sup>64</sup> Hanya memalingkan wajah ketika berbicara saja dilarang, apalagi bila hal tersebut didasari karena sifat sombong yang ada dalam diri. Sungguh Allah tidak menyukai orang – orang yang sombong.<sup>65</sup>

Dalam sikap berjalan juga diajarkan dalam ayat ini, yang mana menggambarkan bagaimana harusnya seseorang itu bersikap dalam kesehariannya. Dalam ayat ini diajarkan agar tidak angkuh, sederhana dalam berjalan atau bersikap, lemah lembut dan penuh kewibawaan.<sup>66</sup> Dalam hal berbicara juga dianjurkan untuk merendahkan suara, yakni pelan dan tidak berisik jika tidak perlu, karena ini akan lebih menyenangkan orang lain.<sup>67</sup>

---

<sup>63</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 11*, 138 - 139

<sup>64</sup> *Tafsir al - Azhar Jilid 7*, 5572

<sup>65</sup> *Tafsir an - Nuur Jilid 4*, 3211

<sup>66</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 11*, 139

<sup>67</sup> *Tafsir an-Nuur Jilid 4*, 3211

#### 4. Ayat Berkomunikasi dengan Anak

##### a. Ash-Shafat ayat 102

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُيَّيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ يَا أَبْتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۚ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Ayat ini berisi kisah Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail. Kala itu Nabi Ibrahim telah mendapat kabar gembira akan hadirnya seorang anak yang sangat taat yaitu Nabi Ismail. Namun ketika Nabi Ismail telah mencapai usia remaja, Nabi Ibrahim mendapat sebuah mimpi yang berisi penyembelihan Nabi Ismail. Maka Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya tersebut dan menanyakan kepada Nabi Ismail apa pendapatnya tentang mimpi tersebut. Nabi Ismail pun menjawab “hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang diperintahkan Allah kepadamu termasuk perintah untuk menyembelihku, InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk kelompok para penyabar”.

Kalimat Nabi Ismail yang mengatakan “laksanakanlah apa saja yang diperintahkan kepadamu...” dan bukan “sembelihlah aku” menandakan bentuk kepatuhan dan kepasrahan terhadap apapun perintah Allah. Kemudian kalimat Nabi Ismail “insyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk kelompok penyabar” dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut dahulu kehendak Allah tersebut menandakan betapa tingginya sopan santun dan

akhlak Nabi Ismail kepada Allah. Ini juga tidak luput dari penanaman dari sang ayah kepada anak yakni Nabi Ibrahim tentang keesaan Allah. Maka sikap dan ucapan Nabi Ismail ini terekam sebagai hasil dari pendidikan yang baik.<sup>68</sup>



---

<sup>68</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 12, 62 - 63*

### BAB III

## PENGARANG DAN SISTEMATIKA TAFSIR AL – MISBAH, TAFSIR AL- AZHAR, DAN TAFSIR AL – QUR’ANUL MAJID AN – NUUR

### A. Biografi dan Karya –Karya

#### 1. M. Quraish Shihab

##### a. Biografi

Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1964 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Abdurahman Shihab, seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjabat sebagai rektor di IAIN Alauddin, dan tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Quraish Shihab mengenyam pendidikan dasarnya di di Ujung Pandang, selain itu ia juga mendalami al-Qur’an dengan ayahnya.<sup>69</sup> Quraish Shihab melanjutkan pendidikan formalnya ke sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) di Kota Malang, Jawa Timur sambil belajar di Pondok Pesantren Darul Hadis al –Falaqiyah, di sini Quraish belajar al-Qur’an dan hadis. Quraish melanjutkan lagi pendidikannya ke Fakultas Ushuluddin Universitas al –Azhar jurusan tafsir dan hadis dan meraih gelar pertamanya yakni Lc (setara sarjana S1) pada tahun 1967. Quraish melanjutkan studinya lagi ke jenjang S2 dan S3, sehingga ia berhasil mendapatkan gelar MA pada tahun 1969 dan gelar Doktor dalam bidang

<sup>69</sup> Anwar Mujahidin, Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab, *Ta’alum : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2018, 128



tafsir pada tahun 1971 dengan disertasinya yang berjudul *Nazm ad-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah* (Suatu Kajian terhadap Kitab Nazm ad – Durar {Rangkaian Mutiara} Karya al – Biqa’i. Quraish dapat mendapatkan predikat *Summa Cum Laude* dengan penghargaan *Mimtaẓ Ma’a Martabah asy – Syaraf al – Ula* (Sarjana Teladan dengan Prestasi Istimewa).<sup>70</sup>

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, Quraish dipercaya untuk menjabat Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan lain selain di dunia kampus adalah, pernah menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama (MUI) Pusat sejak 1984, anggota Lajnah Pentashih al-Qur’an Departemen Agama sejak 1989, dan beberapa jabatan penting lainnya. Pada tahun 1998, Quraish menjabat sebagai Menteri Agama era presiden Suharto dan menjadi Duta Besar Indonesia di Mesir pada 1999. Di tengah kesibukannya ini Quraish tetap menulis menghasilkan karya yang menjawab berbagai persoalan seputar agama.<sup>71</sup>

#### b. Karya – Karya

Quraish Shihab adalah sosok yang sangat produktif di dalam dunia pendidikan khususnya di bidang keagamaan dan al – Qur’an. Berikut ini

<sup>70</sup> Fathan Boulu, Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan, *Jurnal Ilmiah al – Jauhari*, Vol. 1, No. 1 Desember 2016, 55

<sup>71</sup> Atik Wartini, Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, *Hunafa : Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11 No. 1, Juni 2014

adalah karya – karya Quraish Shihab : Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya, Menyingkap Tabir Ilahi: Asma` al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an, Untaian Permata Buat Anakku, Pengantin al-Qur'an, Haji Bersama Quraish Shihab, Sahur Bersama Quraish Shihab, Panduan Puasa bersama Quraish Shihab, Panduan Shalat bersama Quraish Shihab, Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman, Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah, Fatwa - Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al-Qur'an dan Hadits, Fatwa - Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah, Fatwa - Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama, Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Al-Qur'an, Satu Islam, Sebuah Dilema, Filsafat Hukum Islam, Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda, Kedudukan Wanita dalam Islam, Membumikan alQur'an: Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan, Studi Kritis Tafsir al-Manar; Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, Tafsir al-Qur'an, Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an, Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-ayat Tahlili, Jalan Menuju Keabadian, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer, Dia di Mana-mana: Tangan Tuhan di balik Setiap Fenomena, Perempuan, Logika Agama: Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam, Rasionalitas al-Qur'an:

Studi Kritis atas Tafsir al-Manar, Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat, Wawasan al-Qur'an tentang Dzikir dan Doa, Asma' al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an, Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?: Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari alFatihah dan Juz 'Amma, 40 Hadits Qudsi Pilihan, Berbisnis dengan Allah: Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat, M. Quraish Shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui, Doa Harian bersama M. Quraish Shihab, Seri Makhluq Ghaib: Jin dalam al-Qur'an, Seri Makhluq Ghaib: Malaikat dalam al-Qur'an; Seri Makhluq Ghaib: Setan dalam al-Qur'an, M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui, Al-Quran dan Maknanya: Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab, Membumikan al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan, Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam sorotan Al-Quran dan Hadits Shahih, Doa al-Asma' al-Husna (Doa yang Disukai Allah SWT), Bisnis Sukses Dunia Akhirat, Tafsir Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an, Mukjizat Al-Quran, Lentera Al-Quran: Kisah dan Hikmah Kehidupan, Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran, MQS Menjawab Pertanyaan Anak, Birrul Walidain: Wawasan al-Qur'an tentang bakti kepada Ibu dan Bapak, Mutiara Hati: Mengenal Hakikat Iman, Islam, dan Ihsan

bersama M. Quraish Shihab, *Yang Jenaka dan Yang Bijak* dari M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*.<sup>72</sup>

c. Karakteristik Kitab Tafsir Al – Misbah

Kitab Tafsir al – Misbah mulai ditulis di Kairo, Mesir pada Jumat 18 Juni 1999 dan selesai pada hari Jumat 5 September 2003. Latar belakang penulisan kitab al-Misbah disebabkan dari beberapa alasan. *Pertama*, kesadaran Quraish terhadap fungsi al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Menurut Quraish, al-Qur'an tidak cukup berfungsi sebagai bacaan saja. Al – Qur'an selain bacaan hendaknya dihayati dengan penuh kesadaran akan keagungan tuhan, yakni dengan *tazakkur* dan *tadabbur*. *Kedua*, kesadaran akan ilmu yang telah dimiliki Quraish dari pendidikannya, sehingga berkewajiban memberikan upaya penjelasan al-Qur'an terhadap masyarakat Indonesia, dengan pendekatan bahasa Indonesia. *Ketiga*, para sahabat dan masyarakat memberi desakan untuk Quraish agar menciptakan karya ilmiah, khususnya dalam bidang al-Qur'an.<sup>73</sup>

Penyajian tafsir dalam Kitab Al-Misbah diawali dengan mengelompokkan ayat – ayat di tiap surat, ini bertujuan untuk mengenalkan tema pokok surat. Artinya pengelompokan ayat di tiap surat akan mempermudah pembaca menemukan tema sentral dari tiap surat. Selain itu,

<sup>72</sup> Ahmad Choirul Rofiq, Karakteristik Historiografi Sirah Nabawiyah Muhammad Quraish Shihab, *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 1, Juni 2020, 27 - 28

<sup>73</sup> Muhammad Hasdin Has, Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al – Misbah Karya M. Quraish Shihab), *Jurnal Al – Munzir*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016, 73 - 74

pengelompokan ini untuk menunjukkan keseragaman hubungan antara kata dengan kata, ayat dengan ayat.

Metode yang terlihat dari kitab ini adalah metode *tahlili*, Quraish Shihab berusaha untuk menjelaskan sebuah ayat dengan berbagai analisis seperti analisis kebahasaan, data ilmiah, riwayat, kultur budaya, sejarah, dsb.<sup>74</sup>

## 2. HAMKA

### a. Biografi

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan HAMKA, yakni singkatan namanya, lahir di desa Kampung Molek, Maninjau, Sumatera Barat, 17 Februari 1908 M. Hamka adalah sastrawan Indonesia, sekaligus ulama dan aktivis politik. Hamka juga mendapat sebutan Buya, yaitu panggilan orang Minangkabau yang berasal dari kata *abi*, *abuya* dalam bahasa Arab yang berarti *ayahku* atau seseorang yang dihormati. Ayahnya adalah Yekh Abdul Karim bin Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Gerakan Islah (tajdid) di Minangkabau, sekembalinya dari Makka pada 1906 M.

Hamka mendapat pendidikan rendah di Sekolah Dasar Maninjau hingga kelas 2. Ketika usia Hamka mencapai 10 tahun, ayahnya telah mendirikan Sumatera Thawalib di Padang Panjang. Di situ Hamka

---

<sup>74</sup> Ibid, 76

mempelajari agama dan mendalami bahasa Arab. Hamka juga pernah belajar di surau dan masjid yang didirikan ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo.

Hamka awalnya bekerja sebagai guru agama pada 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang Panjang pada 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu ia diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo Jakarta. Dari tahun 1951 hingga 1960, ia menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Soekarno menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).

Hamka adalah seseorang yang otodidak dalam menguasai sebuah ilmu pengetahuan, seperti ilmu filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arab yang tinggi, ia mampu menyelidiki karya ulama dan pujangga besar dari Timur Tengah dan juga karya – karya tokoh dari Barat. Selain rajin membaca, Hamka juga sering bertukar pikiran dengan tokoh – tokoh terkenal Jakarta seperti HOS Tjokroaminoto, Raden Mas Surjopratno, Haji Fachrudin, Ar Sutan Mansur,

dan Ki Bagus Hadikusumo sambil mengasah bakatnya sehingga mampu menjadi seorang yang ahli dalam pidato.<sup>75</sup>

Hamka juga aktif dalam gerakan Islam melalui organisasi Muhammadiyah. Ia mengikuti pendirian Muhammadiyah mulai tahun 1925, mulai 1928 ia mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada tahun 1929, Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah dan dua tahun kemudian ia menjadi konsul Muhammadiyah di Makassar. Ia kemudian terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatra Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada 1946.

Pada 1953, Hamka dipilih sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada 26 Juli 1977, Menteri Agama Indonesia Prof. Dr. Mukti Ali melantik Hamka sebagai ketua umum Majelis Ulama Indonesia, namun akhirnya ia melepaskan jabatan tersebut karena merasa nasihatnya tidak dipedulikan oleh pemerintah Indonesia saat itu.

Kegiatan politik Hamka dimulai pada 1925 ketika ia menjadi anggota partai politik Sarekat Islam. Pada 1945, ia membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Pada 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional, Indonesia. Ia menjadi anggota

---

<sup>75</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 225 - 226



Konstituante Masyumi dan menjadi pemidato utama dalam Pilihan Raya Umum 1955. Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada 1960. Pada 1966, Hamka dipenjarakan oleh presiden Soekarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa di penjara ia mulai Tafsir al – Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya.

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka juga merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Hamka pernah menerima beberapa anugerah pada peringkat nasional dan antarabangsa seperti anugerah kehormatan Doctor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar tahun 1958, dan Doktor Honoris Causa dari Universitas Kebangsaan Malaysia tahun 1974, sebagai tanda jasa atas peranannya yang besar dalam penyiaran agama Islam di Indonesia. Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981.<sup>76</sup>

b. Karya – karya

Hamka termasuk tokoh yang sangat produktif dengan 76 karyanya. Karya – karya Hamka ini sangat populer di kalangan masyarakat maupun kampus. Isi dari karya Hamka pun beragam mulai dari cerita roman, kritikan – kritika, sampai dengan ilmu agama.<sup>77</sup> Diantara karya-karyanya tersebut adalah Khatib Ummah jilid 1-3 yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, Layla Majnun, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tasawuf Modern, Islam

---

<sup>76</sup> Ibid, 227 - 228

<sup>77</sup> Usep Taufik, Tafsir Al – Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka, *Jurnal At – Turas*, Vol. 21, No. 1, Januari 2015, 56



dan Demokrasi, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Mengembara di Lembah Nil, Di Tepi Sungai Dajlah, Islam dan Kebatinan, Ekspansi Ideologi, Falsafah Ideologi Islam, Urat Tunggang Pancasila, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Muhammadiyah di Minangkabau, dan karyanya yang begitu masyhur, yakni Tafsir al-Azhar Juz 1-30, dan masih banyak lagi.<sup>78</sup>

c. Karakteristik Kitab Tafsir Al – Azhar

Tafsir Al- Azhar adalah nama dari kitab tafsir karangan Hamka. Al – Azhar diambil karena menyerupai nama masjid yang didirikan di tanah halamannya di Kebayoran Baru. Nama ini diilhamkan oleh Syeikh Mahmud Syalthut dengan harapan agar benih keilmuan dan pengaruh intelektual tumbuh di Indonesia. Hamka Awalnya mengenalkan tafsirnya melalui kuliah subuh pada jamaah masjid al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta.

Pada senin 27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dan dipenjara selama 2 tahun 7 bulan 27 Januari 1964 – 21 Januari 1967). Di waktu inilah Hamka memanfaatkan waktunya untuk menulis dan menyempurnakan tafsir 30 Juz nya. Pada tahun 1967, akhirnya Tafsir al - azhar pertama kali diterbitkan.

Tafsir ini menjelaskan latar hidup penafsirnya secara lugas. Ia menggambarkan watak masyarakat dan sosio-budaya yang terjadi saat itu. Selama 20 tahun, tulisannya mampu merekam kehidupan dan sejarah sosio-

---

<sup>78</sup> Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al- Azhar, *Jurnal ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, 46 - 47

politik umat yang getir dan menampakkan cita-citanya untuk mengangkat pentingnya dakwah di bumi Nusantara.

Dalam penafsiran kitab al-Azhar, ada beberapa sistematika yang dapat dilihat yaitu, menurut susunan penafsirannya, Hamka menggunakan metode *tartib utsmani* yakni menafsirkan ayat secara urut berdasarkan penyusunan *Mushaf Utsmani*, yang dimulai dari surat al- Fatihah sampai surat al –Nas. Metode tahlili terlihat dalam kitab ini karena, dalam penafsirannya selalu mencoba untuk memberikan analisis dari segi bahasa, keterangan hadis, dan juga ilmu umum untuk menunjang pemahaman terhadap suatu ayat.<sup>79</sup>

Corak yang ada di kitab Al-Azhar adakah corak *adabi ijtimai* atau sosial-kebudayaannya. Ini nampak dari latar belakang Hamka yang sastrawan sehingga berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum dan tidak hanya dari kalangan akademisi atau ulama.<sup>80</sup>

### 3. Hasbi Ash – Shiddieqy

#### a. Biografi

Nama asli Teungku Hasbi Ash- Shiddieqy adalah Muhammad Hasbi, ia dilahirkan pada tanggal 1904 di Lhok Seumawe, Kabupaten Aceh Utara, sebagai putra dari kalangan ulama dan pejabat keagamaan di daerahnya.

---

<sup>79</sup> Ibid, 29

<sup>80</sup> Ibid, 31

Ayahnya Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud, adalah hakim kepala di Lhok Seumawe, sedangkan ibunya adalah Teuku Amrah binti Teungku Qodli Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz. Ayahnya adalah keturunan ke 36 dari Abu Bakar Ash – Shiddiq yang berarti leluhurnya berasal dari Mekkah dan menetap di Malabar (India) yang akhirnya merantau ke kawasan Nusantara dan menetap di Samudera Pasai (abad ke -13). Hal inilah yang menjadikan nama Muhammad Hasbi berubah menjadi Hasbi Ash-Shiddieq yang merupakan keturunan ke 37 dari Abu Bakar Ash- Shiddiq.

Sebagai anak yang lahir dari lingkungan keluarga yang kental akan ilmu agama, Hasbi mendapatkan pendidikan Islam sejak kanak – kanak, terutama dari ayahnya. Masa kecil Hasbi sudah dimulai dengan perjalanan merantau untuk belajar di berbagai pesantren di kawasan Aceh. Hasbi pertama kali masuk ke pesantren menjadi santri dengan masuk ke pesantren Teungku Abdullah Chik di Paeyung. Di pesantren inilah Hasbi mempelajari ilmu nahwu dan sharaf. Kemudian Hasbi berpindah ke pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu. Setelah itu masih banyak lagi pesantren yang disinggahi Hasbi dalam proses perjalanan intelektualnya.<sup>81</sup>

Pengembaraannya berlanjut di pulau Jawa yakni pada tahun 1926 di Surabaya, ia masuk ke dalam kelas khusus yang diasuh langsung oleh Syeikh Ahmad as –Syurkati selama satu setengah tahun. Di perguruan ini, Hasbi

---

<sup>81</sup> Fikri Hamdani, Hasbi Ash Shiddieqy dan Metode Penafsirannya, *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 12, No. 1, Juni 2016, 19 - 20

mendalami bidang pendidikan dan bahasa Arab. Pada tahun 1928, Hasbi kembali ke Aceh lalu mendirikan sebuah madrasah yang juga bernama al – Irsyad, walaupun secara administratif tidak memiliki hubungan dengan perguruan al – Irsyad yang ada di Surabaya, namun hanya menganut sistem dan kulturnya saja. Perguruan milik Hasbi ini dalam perkembangannya mengalami kehabisan murid, disebabkan berbagai tuduhan seperti pesantren sesat dan menyesatkan, karena mengadopsi gaya belajar milik bangsa Belanda saat itu yakni memakai bangku dan meja yang saat itu dianggap tabu.<sup>82</sup>

Pada tahun 1933 Hasbi berpindah lagi ke Kutaraja (sekarang Banda Aceh) dan memulai lagi profesinya sebagai pendidik. Hasbi mengajar kursus – kursus yang diselenggarakan oleh JIB (*Jong Islamietien Bond*) Aceh dan menjadi pengajar di sekolah HIS dan MULO Muhammadiyah. Pada saat itulah selain menjadi pengajar, Hasbi juga mendaftarkan diri sebagai anggota Muhammadiyah. Pada tahun 1938, Hasbi terpilih sebagai ketua Cabang Muhammadiyah Kutaraja dan pada tahun 1943 – 1946 ia naik jabatan menjadi Konsul (Ketua Majelis Wilayah) Muhammadiyah Provinsi Aceh.<sup>83</sup>

Perjalanan karir Hasbi masih berlanjut, kali ini pada 20 – 25 Desember 1949 diadakan Kongres Muslimin Indonesia (KMI) di Yogyakarta. Kala itu Hasbi tampil sebagai perwakilan dari Muhammadiyah, berpidato

---

<sup>82</sup> Aan Supian, Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash – Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis, *Junral Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 4, No. 2, Desember 2014, 276 - 277

<sup>83</sup> Ibid, 277

menyampaikan sebuah makalah yang berjudul *Pedoman Perjuangan Islam Mengenai Soal Kenegaraan*. Dari sinilah Hasbi akhirnya dikenal oleh Wahid Hasyim yang menjabat Menteri Agama saat itu.<sup>84</sup>

Hasbi setelah dikenal oleh Menteri Agama saat itu, maka ia ditarik untuk menjadi tenaga dosen di PTAIN. Dalam karirnya, ia tercatat pernah menjadi dekan Fakultas Syariah IAIN Yogyakarta pada tahun 1960 – 1972. Pada saat inilah Hasbi, diangkat menjadi guru besar dalam ilmu syariah di IAIN Sunan Kalijaga. Selain itu Hasbi juga pernah menjabat sebagai dekan fakultas syariah Universitas Sultan Agung di Semarang, dan rektor Universitas Al – Irsyad di Surakarta (1963-1968), disamping juga mengajar di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.<sup>85</sup> Kehidupannya penuh dengan dedikasi kepada bidang syariah dan pendidikan Islam, banyak karya yang telah ia hasilkan. Atas dedikasinya tersebut, Hasbi mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Islam Bandung pada 1975. Hasbi meninggal dunia pada Usia 71 tahun, pada 9 Desember 1975.<sup>86</sup>

b. Karya – karya

Hasbi adalah tokoh yang sangat produktif dalam perjalanan hidupnya, khususnya dalam bidang keislaman. Tercatat ia telah menghasilkan 73 judul buku. Sebagian besar karyanya adalah bidang fikih yakni 36 judul. Bidang

---

<sup>84</sup> Ibid, 277

<sup>85</sup> Andi Miswar, Tafsir Al- Qur'an Al- Majid Al- Nur Karya T.M Hasbi Ash- Shiddieqy (Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara), *Junral Adabiyah*, Vol. XV No. 1, 2015, 85

<sup>86</sup> Aan Supian, Kontribusi Pemikiran Hasbi....., 279

lainnya yakni hadis 8 judul, tafsir 6 judul, tauhid 5 judul. Selebihnya adalah karya dengan tema keislaman yang bersifat umum dengan 17 judul dan tidak kurang 50 artikel dalam bidang tafsir, hadis, fikih, serta pedoman ibadah.

Bidang tafsir dan ilmu al-Quran: Beberapa Rangkaian Ayat (1952), Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir (1954), Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur (30 juz) (1956), Tafsir al-Bayan (1966), Mukjizat al-Qur'an (1966), dan Ilmu-Ilmu al-Quran: Media Pokok dalam Menafsirkan al-Quran (1972).

Bidang hadis dan ilmu hadis: Beberapa Rangkuman Hadis (1952), Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis (1954), 2002 Mutiara Hadis, 8 volume (1954-1980), Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, 2 volume (1958), Problematika Hadis sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam (1964), (6) Koleksi Hadis-hadis Hukum, 11 volume (1970-1976), Rijal al-Hadith (1970), dan Sejarah Perkembangan Hadis (1973).

Bidang fikih dan ushul fikih: Sejarah Peradilan Islam (1950), Tuntunan Qurban (1950), Pedoman Salat, Hukum-hukum Fiqih Islam, Pengantar Hukum Islam (1953), Pedoman Zakat, al-Ahkam (Pedoman Muslimin) (1953), Pedoman Puasa, Kuliah Ibadah, Pemindahan Darah (Blood Transfusion) Dipandang dari Sudut Hukum Islam (1954), Ikhtisar Tuntunan Zakat dan Fitrah (1958), Syari'at Islam Menjawab Tantangan Zaman (1961), Peradilan dan Hukum Acara Islam, Poligami Menurut Syari'at Islam, Pengantar Ilmu Fiqih (1967), Baitul Mal Sumber-sumber dan Penggunaan Keuangan Negara Menurut Ajaran Islam (1968), Zakat sebagai

Salah Satu Unsur Pembina Masyarakat Sejahtera (1969), Asas-asas Hukum Tatanegara Menurut Syari'at Islam (1969), Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam (1971), Hukum Antar Golongan dalam Fiqih Islam, Perbedaan Matla' tidak Mengharuskan Kita Berlainan pada Memulai Puasa (1971), Ushul Fiqih, Ilmu Kenegaraan dalam Fiqih Islam (1971), Beberapa Problematika Hukum Islam (1972), Kumpulan Soal Jawab (1973), Pidana Mati dalam Syari'at Islam, Sebab-sebab Perbedaan Faham Para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam, Pokok-pokok Pegangan Imam-imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam, Pengantar Fiqih Muamalah; (30) Faktafakta Keagungan Syari'at Islam (1974), Falsafah Hukum Islam (1975), Fiqih Islam Mempunyai Daya Elastis, Lengkap, Bulat, dan Tuntas (1975), Pengantar Ilmu Perbandingan Mazhab (1975), Ruang Lingkup Ijtihad Para Ulama dalam Membina Hukum Islam (1975), Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam (1976), dan Pedoman Haji.<sup>87</sup>

c. Karakteristik Kitab Tafsir Al – Qur'anul Majid An- Nuur

Tafsir al –Qur'anul Majid An – Nuur merupakan salah satu karya monumental yang dihasilkan oleh Hasbi. Hasbi mengarang kitab ini berlatar belakang oleh pandangannya tentang kebudayaan Islam yang tidak hanya dimiliki oleh orang Arab, akan tetapi seluruh umat manusia termasuk bangsa Indonesia. Dengan perkembangan perguruan tinggi Islam di Indonesia,

---

<sup>87</sup> Ibid, 278 - 279



muncullah ide dan perhatian Hasbi untuk meluaskan ajaran keislaman (al – Qur'an).

Tahun penerbitan kitab tafsir Hasbi ini, terdapat beberapa pendapat dari peneliti. Islah Gusmian mengatakan kitab Al- Qur'anul Majid pertama kali dicetak pada tahun 1971. Nor Huda mengatakan kitab An-Nuur dicetak jauh lebih awal yakni tahun 1956. Sementara edisi kedua terbit pertengahan 1960-an. Sejak 1996, kitab ini diterbitkan oleh Rizki Putra dengan empat jilid.<sup>88</sup>

Sistem penulisan kitab tafsir ini, disusun berdasarkan tartib mushaf yakni disusun surah demi surah dan ayat demi ayat. Sebelum memulai penafsiran, Hasbi terlebih dahulu menyajikan penjelasan umum tentang surah yang dibahas. Menyebutkan jumlah ayat, alasan penamaan surah, dan fokus tujuan serta persoalan yang akan dibahas surah tersebut.

Hasbi juga menambahkan persesuaian ayat demi ayat dan surat demi surat. Asbanun nuzul juga disematkan apabila diperoleh hadis atau atsar yang shahih yang diakui keshahihannya oleh para ahli hadis. Setelah menafsirkan penggalan – penggalan ayat, langkah terakhir adalah Hasbi memberikan kesimpulan.

Dalam pembahasannya Hasbi juga menggunakan teknik interpretasi seperti interpretasi sosio historis, yang mana mengacu pada data riwayat

---

<sup>88</sup> Hamdani, *Hasbi Ash –Shiddieqy...*, 24-25



asababun nuzul yang menggambarkan kondisi masyarakat saat itu.<sup>89</sup> Metode yang ada dalam kitab tafsir An-Nuur ini adalah metode tahlili, seba mufassir berusaha memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat al-Qur'an, menjelaskan makna – makna sesuai keahlian mufassir.<sup>90</sup>

Ada beberapa pendapat tentang corak kitab Tafsir An-Nuur ini, yakni Nasruddin Baidan mengatakan coraknya aalah umum. Sudaryah dalam jurnalnya mengatakan bahwa Tafsir An-Nuur bercorak fikih, dengan alasan luasnya penafsiran ayat –ayat yang berkaitan tentang hukum islam dan Hasbi sendiri adalah akademisi di bidang syariah. Sudaryah juga menambahkan tafsir An-Nuur bercorak adabi ijtima'i jika dilihat latar belakang penulisan kitab ini adalah ingin mudah dipahami oleh masyarakat Indonesia.<sup>91</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>89</sup> Andi Miswar, *Tafsir Al- Qur'an...*, 87

<sup>90</sup> Muhammad Anwar Idris, Pemetaan Kajian Tafsir al –Qur'an di Indonesia : Studi atas Tafsir An-Nuur Karya T.M Hasbi Ash – Shiddieqy, *Al –Tadabbur : Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, Vol. 05, No. 1, Juni 2020, 13

<sup>91</sup> *Ibid*, 15

## BAB IV

### ANALISIS AYAT-AYAT POLA ASUH TERHADAP ANAK PERSPEKTIF M. QURAIISH SHIHAB, HAMKA, DAN HASBI ASH – SHIDDIEQY

#### A. Penafsiran Ayat – Ayat Tentang Pola Asuh Anak Perspektif M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash – Shiddieqy

##### 1. Ayat Perintah dan Tujuan Mengasuh Anak

###### a. Surat At-Thalaq ayat 6

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وُجْدِكُمْ وَلَا تُضَارُوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْهِنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ أُولَاتٍ حَمِلٍ فَأَنْفِقُوا  
عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ ۚ فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ ۚ وَأَتَمُّوا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ ۚ وَإِنْ تَعَاَسَرْتُم  
فَسَتُرَضَّعُ لَهُ أُخْرَىٰ

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

Dalam ayat ini berisi tentang perintah untuk bermusyawarah tentang kehidupan sang anak. Dalam ayat ini walaupun berbicara dalam kondisi ketegangan bahkan sampai perceraian, namun Allah masih memerintahkan untuk memikirkan kehidupan kelak sang anak, maka untuk suami – istri yang berada

dalam kondisi harmonis harus lebih mampu memberikan pengasuhan yang baik untuk anak.<sup>92</sup>

Hamka menafsirkan dalam isi surat at – Thalaq ayat 6 sebagai perintah bagi sang ayah untuk memperhatikan masalah penyusuan ketika lahir dan kebutuhan pengasuhan terhadap anak sampai sang anak besar. Ini dikarenakan bahwa sang anak membawa nama sang ayah, akan menjadi aib apabila sang ayah tidak bertanggung jawab atas anaknya tersebut. Selanjutnya adalah untuk bermusyawarah dalam hal pengasuhan anak ketika sang ayah dan ibu mengalami kesulitan dalam hal pengasuhan.<sup>93</sup>

Hasbi menjelaskan pula dalam surat at – Thalaq ayat 6, dijelaskan bahwa ayah berkewajiban untuk menanggung air susu atau makanan untuk anak, dan hak mengasuh adalah milik ibu.

Diperintahkan agar ayah dan ibu bermusyawarah dalam hal mengurus anak, mengurus kemaslahatan anak. Bisa jadi dari segi kesehatan, kecerdasan, dan pendidikan anak. Ayah dan ibu harus bijak dalam hal pengasuhan, maksudnya ayah tidak terlalu sedikit memberi dan ibu tidak meminta terlalu banyak untuk keperluan sang anak.<sup>94</sup>

#### b. Surat At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

<sup>92</sup> *Tafsir Al- Misbah Jilid, 14*

<sup>93</sup> *Tafsir al – Azhar jilid 10, 7477*

<sup>94</sup> *Tafsir an - Nuur jilid 5, 4264 - 4265*

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Dalam surat at – Tahrim ayat 6, juga berisi pesan untuk menjaga atau memperhatikan keluarga. Ayat ini berpesan untuk menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa api neraka. Dalam membangun keluarga, dalam kata lain mengasuh anak, harus dengan nilai – nilai keislaman di dalamnya, inilah yang akan menghindarkan dari siksa api neraka. Orang tua berkewajiban memberikan pemahaman agama yang baik kepada anak, sebab anak adalah tanggung jawab yang telah diberikan oleh Allah untuk diasuh dengan baik. Sebab dari keluarga inilah nantinya lahir masyarakat islam. Dalam ayat ini Hamka menjelaskan hendaknya ayah atau orang tua mampu memberikan contoh yang baik kepada anak, bahkan Hamka juga menjelaskan kewajiban orang tua masih berlanjut sampai dalam urusan anak memilih suami atau istri yang baik. Orang tua yang abai dalam pengawasan anak memiliki dampak yang besar dalam hal rusaknya generasi atau masyarakat islam selanjutnya.<sup>95</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan proses dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat ini walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), akan tetapi bukan berarti hanya tertuju kepada kaum pria. Ayat ini tertuju kepada pria dan wanita (ayah dan ibu) sebagaimana ayat ayat perintah berpuasa, maka dalam hal ini ayah dan ibu

---

<sup>95</sup> *Tafsir al – Azhar Jilid 10, 7509 - 7512*

sebagai orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.<sup>96</sup>

## 2. Ayat Anjuran Memberi Gizi yang Cukup pada Anak

### a. Surat Al- Baqarah ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ  
وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى  
الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ  
تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا  
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

#### Kandungan Ayat

Secara lahiriah ayat ini menyatakan bahwa wajib bagi seorang ibu menyusui anaknya kecuali ada udzur yang menghalangi seperti sakit atau lainnya. Namun apabila ingin mencarikan pengganti air susu ibu seperti bayi disusukan ke

<sup>96</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 14, 327*

perempuan lain, maka itu diperbolehkan, yang terpenting adalah kemaslahatan bagi si bayi.<sup>97</sup>

Dalam ayat ini walaupun membahas keadaan suami dan istri yang telah bercerai dan memiliki anak yang masih bayi, namun juga berlaku umum bagi perempuan yang masih menyusui dan tidak bercerai.<sup>98</sup>

Allah masih mengisyaratkan agar anak tersebut tercukupi kebutuhan makanan dan pakaiannya. Di sini sang ayah lah yang dibebani dalam menanggung kecukupan makanan dari ibu dan anak. Tentu memberikan dengan cara yang baik sesuai dengan kesanggupan si ayah. Tanpa harus ketika mengasuh si bayi ini, salah satu dari ayah atau ibu merasa kesusahan.<sup>99</sup>

Dengan tuntutan seperti ini, anak yang dilahirkan mendapat jaminan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa yang baik.<sup>100</sup> Dengan perlakuan yang baik dari ayah dan ibu walaupun sudah bercerai, paling tidak memberikan nilai pendidikan kepada anak agar tidak dendam kepada orang tuanya.<sup>101</sup>

### 3. Ayat Anjuran Memberi Pelajaran Agama dan Moral pada Anak

#### a. Surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,

<sup>97</sup> *Tafsir an - Nuur Jilid 1*, 403

<sup>98</sup> *Tafsir al - Azhar Jilid 1*, 559

<sup>99</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 1*, 505

<sup>100</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 1*, 505

<sup>101</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 1*, 562

sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Kata *ya'izhuhu* dalam ayat ini terambil dari kata *wa'zh* yaitu nasihat menyangkut berbagai kebaikan dengan cara yang menyentuh hati. Penyebutan kata “menasihati” setelah kata “dia berkata” ini untuk menggambarkan perasaan Luqman kepada anaknya, bahwa Luqman memberikan nasihat dengan tidak membentak, tetapi penuh kasih sayang – sebagaimana dipahami dari panggilan mesranya kepada anak. Kata ini *ya'izhuhu* juga mengisyaratkan bahwa memberi nasihat itu dilakukan dari masa ke masa, sebagaimana dipahami kata tadi mengandung makna sekarang dan akan datang.<sup>102</sup>

Panggilan *bunayya* kepada anak adalah patron yang menggambarkan kemungilan. Berasal dari kata *ibny* dari kata *ibn* yakni anak lelaki. Pemungilan ini mengisyaratkan kasih sayang. Dari ayat ini bisa dipahami bahwa dalam mendidik anak hendaknya didasari dengan rasa sayang terhadap peserta didik.<sup>103</sup>

Dalam ayat ini Luqman mengajarkan kepada anaknya bahwa hikmah atau pelajaran utama adalah jangan sampai mempersekutukan Allah. Karena tidak ada tuhan selain Allah.<sup>104</sup> Sungguh mempersekutukan Allah adalah dosa atau keburukan yang besar, tidak ada dosa yang lebih besar salin ini. Inilah kedudukan

---

<sup>102</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 11, 126 -127*

<sup>103</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 11, 127*

<sup>104</sup> *Tafsir al - Azhar Jilid 7, 5566*



(fungsi) dari ayah, yaitu mengajarkan kepada anak – anaknya kebenaran dan menjauhkan dari kebinasaan.<sup>105</sup>

b. Surat Luqman ayat 16

يَا بُيَّيْ إِهَّآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ  
إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

Ayat ini masih berisi lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya. Kali ini Luqman mengajarkan bahwa Allah mengetahui perbuatan baik dan buruk walau hanya seberat biji sawi, terlihat ataupun tidak terlihat oleh manusia.<sup>106</sup>

Ayat ini memiliki nilai penting untuk menjaga hubungan antara manusia dan Tuhannya, sebab jerih payah dari seseorang terkadang tidak mendapat apresiasi yang bagus dari seseorang yang lain. Padahal apapun bentuk usaha dari seseorang adalah bermanfaat untuk orang yang lain. Misalnya adalah nelayan di laut yang mencari ikan untuk kemudian dijual kepada orang – orang di kota, akan tetapi orang – orang di kota terkadang tidak pernah memikirkan apresiasi kepada para nelayan tersebut.<sup>107</sup>

c. Surat Luqman ayat 17

يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

<sup>105</sup> *Tafsir an - Nuur Jilid 4, 3207*

<sup>106</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 11, 134*

<sup>107</sup> *Tafsir al - Azhar Jilid 7, 5569-5570*



Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Kandungan Ayat

Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya, nasihat yang dapat menjamin kesinambungan nilai tauhid serta kehadiran Tuhan dalam hati sang anak. Sekali lagi sambil memanggil sang anak dengan mesra yakni “wahai anakku sayang”, Luqman memerintahkan shalat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnahnya. Di samping sang anak juga diminta untuk memperhatikan dirinya sendiri dan membentengi diri dari perilaku keji dan mungkar, dianjurkan pula mengajak orang lain dengan kebaikan serupa.<sup>108</sup>

Ayat ini mengandung empat modal hidup yang diberikan Luqman kepada anaknya yang dicontoh oleh umat islam, yang disampaikan Nabi Muhammad kepada umatnya. Dengan shalat seseorang akan dapat melatih lidah, hati dan seluruh anggota badan untuk selalu mengingat Allah.<sup>109</sup>

d. Surat Luqman ayat 18 dan Surat Luqman ayat 19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (18)

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(19)

<sup>108</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 11*, 136

<sup>109</sup> *Tafsir al - Azhar Jilid 7*, 5571

Nasihat Luqman kali ini adalah berkaitan dengan perilaku yakni sopan santun ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam memberikan materi akidah atau ketauhidan, Luqman menyelipkan dengan materi pelajaran akhlak, bukan saja agar anak tidak jenuh dengan satu materi, tetapi juga mengajarkan bahwa akidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.<sup>110</sup>

Luqman mengajarkan kepada anaknya agar tidak berpaling muka ketika bercakap – cakap. Ini adalah salah satu contoh pelajaran akhlak dan sopan santun.<sup>111</sup> Hanya memalingkan wajah ketika berbicara saja dilarang, apalagi bila hal tersebut didasari karena sifat sombong yang ada dalam diri. Sungguh Allah tidak menyukai orang – orang yang sombong.<sup>112</sup>

Dalam sikap berjalan juga diajarkan dalam ayat ini, yang mana menggambarkan bagaimana harusnya seseorang itu bersikap dalam kesehariannya. Dalam ayat ini diajarkan agar tidak angkuh, sederhana dalam berjalan atau bersikap, lemah lembut dan penuh kewibawaan.<sup>113</sup> Dalam hal berbicara juga dianjurkan untuk merendahkan suara, yakni pelan dan tidak berisik jika tidak perlu, karena ini akan lebih menyenangkan orang lain.<sup>114</sup>

#### 4. Ayat Berkomunikasi dengan Anak

##### a. Ash-Shafat ayat 102

---

<sup>110</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 11*, 138 - 139

<sup>111</sup> *Tafsir al - Azhar Jilid 7*, 5572

<sup>112</sup> *Tafsir an - Nuur Jilid 4*, 3211

<sup>113</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 11*, 139

<sup>114</sup> *Tafsir an-Nuur Jilid 4*, 3211

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۗ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Ayat ini berisi kisah Nabi Ibrahim dan anaknya Nabi Ismail. Kala itu Nabi Ibrahim telah mendapat kabar gembira akan hadirnya seorang anak yang sangat taat yaitu Nabi Ismail. Namun ketika Nabi Ismail telah mencapai usia remaja, Nabi Ibrahim mendapat sebuah mimpi yang berisi penyembelihan Nabi Ismail. Maka Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya tersebut dan menanyakan kepada Nabi Ismail apa pendapatnya tentang mimpi tersebut. Nabi Ismail pun menjawab “hai bapakku, laksanakanlah apa saja yang diperintahkan Allah kepadamu termasuk perintah untuk menyembelihku, InsyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk kelompok para penyabar”.

Kalimat Nabi Ismail yang mengatakan “laksanakanlah apa saja yang diperintahkan kepadamu...” dan bukan “sembelihlah aku” menandakan bentuk kepatuhan dan kepasrahan terhadap apapun perintah Allah. Kemudian kalimat Nabi Ismail “insyaAllah engkau akan mendapatiku termasuk kelompok penyabar” dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut dahulu kehendak Allah tersebut menandakan betapa tingginya sopan santun dan akhlak Nabi Ismail kepada Allah. Ini juga tidak luput dari penanaman dari sang

ayah kepada anak yakni Nabi Ibrahim tentang keesaan Allah. Maka sikap dan ucapan Nabi Ismail ini terekam sebagai hasil dari pendidikan yang baik.<sup>115</sup>

Hamka menjelaskan di dalam tafsirnya tentang surat ash – Shaffat 102, di mana diceritakan kisah diskusi antara bapak dan anak, yakni Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Hamka menjelaskan mengapa Nabi Ismail kala itu berkenan untuk disembelih seperti apa yang dimimpikan oleh ayahnya. Padahal perintah seperti itu merupakan sebuah cobaan yang berat untuk dilakukan. Nabi Ibrahim tidak serta merta melakukan apa yang dimimpikannya, namun masih mendiskusikan perihal mimpinya itu kepada Nabi Ismail dan menunggu pendapat sang anak. Maka dikisahkan Nabi Ismail berkenan untuk melaksanakan mimpi ayahnya tersebut. Hamka melanjutkan alasan mengapa Nabi Ismail berkenan untuk melaksanakan mimpi ayahnya adalah karena Nabi Ismail telah mengenal ayahnya dengan baik, bahwa ayahnya adalah orang yang sungguh – sungguh beriman kepada Allah.

Bertukar pendapat antara orang tua dan anak ini bisa menjadi hal yang penting dalam tercapainya keinginan orang tua dan anak. Dengan contoh komunikasi ayat ini, maka akan juga selaras dengan teori HAMKA dalam memberi kebebasan memilih dan berpikir dari sang anak, walaupun dengan catatan orang tua senantiasa mengarahkan pada hal yang positif.

---

<sup>115</sup> *Tafsir al - Misbah Jilid 12, 62 - 63*

Dari sini dapat dipahami bahwa selain diskusi secara verbal, tingkah laku yang baik juga menjadi bentuk komunikasi dalam memberikan pendidikan yang baik.<sup>116</sup>

## **B. Konsep Pola Asuh terhadap Anak menurut M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash – Shiddieqy**

### **1. Kewajiban Mengasuh Anak dan Tujuannya**

#### **a. M. Quraish Shihab**

Mengasuh anak adalah sebuah tanggung jawab dari ayah dan ibu. Perlu adanya kesadaran bahwa mengasuh anak juga perintah dari agama Islam. Mengasuh anak yaitu memerhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak baik rohani dan jasmani. Ini senada dengan apa yang dijelaskan Quraish Shihab dalam tafsirnya di surat At- Thalaq ayat 6 dan at – Tahrim ayat 6.

Ayat 6 surat at – Thalaq ini dasarnya membahas tentang konteks penyusuan anak, namun para ahli al- Qur'an juga memahami terdapat perintah orang tua memusyawarahkan segala hal tentang anak, termasuk masa depan sang anak.<sup>117</sup>

Dari surat at – Thalaq ayat 6, terdapat perintah memberikan yang terbaik terhadap anak. Padahal di surat at –Thalaq ayat 6, berbicara kepada pasangan suami – istri yang sedang dalam konflik perceraian, maka menurut

---

<sup>116</sup> *Tafsir Al- Azhar Jilid 10*

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin Al- Qur'an : 8 Nasihat Perkawinan untuk Anak – Anakku*(Banten: Lentera Hati, 2015), 191

Quraish Shihab, bagi pasangan yang tidak dalam masalah bisa memberikan yang lebih baik lagi tentang pengasuhan.<sup>118</sup>

Quraish Shihab menjelaskan bahwa hubungan antara anak dan orang tua bisa dimulai semenjak masa pembuahan, orang tua dianjurkan agar ketika berhubungan seks dilakukan dalam suasana keruhanian, sambil bermohon kepada Allah. Ini dilakukan dalam rangka mengharap kelak anak yang lahir dihindarkan dari sifat – sifat yang buruk.<sup>119</sup>

Di surat at –Tahrim ayat 6, Quraish Shihab menjelaskan bahwa menjaga keluarga dalam hal ini anak, agar terhindar dari siksa api neraka adalah termasuk sebuah dakwah di lingkungan rumah. Ayah dan ibu tidak cukup hanya memberikan keharmonisan saja dala rumah tangga, akan tetapi juga harus mampu memberikan nilai – nilai agama di dalamnya.<sup>120</sup>

#### **b. HAMKA**

Hamka menjelaskan isi surat at – Thalaq ayat 6 adalah sebagai perintah bagi sang ayah untuk memperhatikan masalah penyusuan ketika lahir dan kebutuhan pengasuhan terhadap anak sampai sang anak besar. Ini dikarenakan bahwa sang anak membawa nama sang ayah, akan menjadi aib apabila sang ayah tidak bertanggung jawab atas anaknya tersebut. Selanjutnya adalah untuk

---

<sup>118</sup> *Tafsir al – Misbah Jilid 14*, 301

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin al – Qur'an*,... 194

<sup>120</sup> *Tafsir al- Misbah Jilid 14*, 326

bermusyawarah dalam hal pengasuhan anak ketika sang ayah dan ibu mengalami kesulitan dalam hal pengasuhan.<sup>121</sup>

Dalam surat at – Tahrim ayat 6, juga berisi pesan untuk menjaga atau memperhatikan keluarga. Ayat ini berpesan untuk menjaga diri sendiri dan keluarga dari siksa api neraka. Dalam membangun keluarga, dalam kata lain mengasuh anak, harus dengan nilai – nilai keislaman di dalamnya, inilah yang akan menghindarkan dari siksa api neraka. Orang tua berkewajiban memberikan pemahaman agama yang baik kepada anak, sebab anak adalah tanggung jawab yang telah diberikan oleh Allah untuk diasuh dengan baik. Sebab dari keluarga inilah nantinya lahir masyarakat islam. Dalam ayat ini Hamka menjelaskan hendaknya ayah atau orang tua mampu memberikan contoh yang baik kepada anak, bahkan Hamka juga menjelaskan kewajiban orang tua masih berlanjut sampai dalam urusan anak memilih suami atau istri yang baik. Orang tua yang abai dalam pengawasan anak memiliki dampak yang besar dalam hal rusaknya generasi atau masyarakat islam selanjutnya.<sup>122</sup>

Tahapan mengasuh anak menurut Hamka :

Pertama, memberikan makanan sehat sejak anak dalam masa menyusui.

---

<sup>121</sup> *Tafsir al – Azhar jilid 10, 7477*

<sup>122</sup> *Tafsir al – Azhar Jilid 10, 7509 - 7512*

Kedua, ketika anak akalnya mulai tumbuh, seketika itu anak akan banyak bertanya, maka orang tua hendaknya selalu berusaha membantu dan mencontohkan hal – hal yang baik.

Ketiga, ketika anak menginjak masa pubertas, hendaknya orang tua meningkatkan pengawasan terhadap perubahan sifat pada anak remaja. Masa inilah yang akan menjadi arah kemana anak melabuhkan tujuan hidupnya.<sup>123</sup>

HAMKA menjelaskan dalam mengasuh anak, orang tua biasanya melakukan 2 macam pola asuh :

Pertama, mengasuh atau mendidik anak sesuai kehendak atau cita – cita orang tua, seperti ingin menjadikan anak sebagai dokter, polisi, insinyur di masa depan.

Kedua, mendidik atau mengasuh anak dengan memperhatikan bakat dan minat yang dimiliki anak.

Menurut cara yang pertama, anak – anak bisa jadi tidak akan memiliki ruang untuk mengekspresikan diri sesuai minat dan bakatnya. Orang tua yang berprofesi tentara, ingin anaknya menjadi tentara pula, apabila orang tuanya pendeta maka ingin juga anaknya menjadi pendeta. Pengasuhan semacam ini menurut HAMKA adalah sebuah kekeliruan, sebab dapat membatasi bakat yang diberikan Tuhan kepada anak. Hendaknya pendidikan atau pengasuhan itu berikhtiar mengembakan bakat bukan membatasi. Sebab pendidikan yang

---

<sup>123</sup> Hamka, Lembaga Hidup (Jakarta:Republika Penerbit, 2015) ,234



diberikan dalam bentuk paksaan banyak menimbulkan kejemuan di dalam hati anak.<sup>124</sup>

Cara yang kedua dalam mendidik anak adalah dengan memberi kebebasan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohaninya sesuai dengan minat dan bakat. Orang tua tetap mengawasi dan membimbing apa saja yang diinginkan dan dilakukan anak, tidak serta merta membiarkan begitu saja anak bertindak semau kehendaknya, sebab itu akan menjadikan anak memiliki sifat yang manja.

Orang tua tetap mengarahkan disamping anak mencoba kebebasan dalam minat dan bakatnya, selama hal tersebut adalah yang positif. Orang tua tidak perlu khawatir ketika anak mengalami kendala atau halangan dalam sesuatu hal, karena itu akan menjadikan anak memiliki sifat dan mental yang tangguh.<sup>125</sup>

### c. **Hasbi Ash – Shiddieqy**

Dalam surat at – Thalaq ayat 6, dijelaskan bahwa ayah berkewajiban untuk menanggung air susu atau makanan untuk anak, dan hak mengasuh adalah milik ibu.

Diperintahkan agar ayah dan ibu bermusyawarah dalam hal mengurus anak, mengurus kemaslahatan anak. Bisa jadi dari segi kesehatan, kecerdasan, dan pendidikan anak. Ayah dan ibu harus bijak dalam hal pengasuhan,

<sup>124</sup> Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Replubika Penerbit, 2015), 237 - 238

<sup>125</sup> Hamka, *Falsafah Hidup...*, 240 - 242

maksudnya ayah tidak terlalu sedikit memberi dan ibu tidak meminta terlalu banyak untuk keperluan sang anak.<sup>126</sup>

Kewajiban selanjutnya adalah menjaga keluarga dari siksa api neraka, ini ini dijelaskan dalam surat at – Tahrim ayat 6. Hasbi menjelaskan ayat ini mengandung kewajiban bagi diri sendiri untuk memperbaiki diri dan memelihara diri sendiri dari azab neraka. Selanjutnya berusaha untuk membentuk keluarga dengan dasar agama yang lurus.<sup>127</sup>

Dari sini juga dapat dipahami bahwa untuk menjadi orang tua yang baik, hendaknya menjadi pribadi yang baik pula.

## **2. Memberi Gizi yang Baik**

### **a. M. Quraish Shihab**

Gizi atau asupan nutrisi makanan untuk anak juga menjadi perhatian di dalam al-Qur'an. Di surat al –Baqarah ayat 233, Quraish Shihab menafsirkan bahwa perintah menyusui ini sangat penting dipahami oleh seorang ibu. Air susu ibu adalah makanan terbaik untuk bayi hingga berusia dua tahun.

ASI selain memiliki gizi yang sempurna, juga memiliki aneka zat protektif yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, yang disebabkan oleh virus, bakteri, atau jamur. Anaknya yang mendapat asupan ASI dapat lebih cepat untuk berjalan dengan yang diberi susu formula. Semakin banyak mendapat asupan ASI, semakin banyak pula nampak

<sup>126</sup> *Tafsir an - Nuur jilid 5, 4264 - 4265*

<sup>127</sup> *Tafsir an – Nuur jilid 5, 4279*

perbedaannya. Perkembangan psikomotorik dan kognitif bayi pun berbeda antara yang memperoleh ASI dengan yang tidak memperolehnya.<sup>128</sup>

Dalam proses menyusui ini anak menjadi lebih tenang karena bisa mendengar detak jantung ibunya.

Seorang ayah memiliki kewajiban memberikan makanan yang sehat dan pakaian yang layak. Dengan tuntutan seperti ini, anak akan mendapatkan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa yang baik.<sup>129</sup>

#### **b. HAMKA**

Hamka menjelaskan dalam surat al – Baqarah ayat 233, bahwa anjuran seorang ibu untuk menyusui bayinya sendiri adalah penuh manfaat. Hamka menjelaskan bahwa susu terbaik adalah susu dari ibu kandung si bayi. Hamka mengutip penelitian Dr. Paul, seorang profesor dalam pediatri, Philadelphia, bahwa susu manusia adalah untuk manusia, dan susu sapi adalah untuk sapi. Ini sebagai komentar atas banyaknya fenomena wanita moderen enggan untuk menyusui si bayi karena dapat mengurangi kecantikan fisik wanita, dan lebih memilih susu formula resep dari dokter.<sup>130</sup>

Kewajiban orang tua adalah menjaga kesehatan, makan dan minum sang anak. Selain faktor kualitas dan kuantitas gizi yang diberikan, orang tua juga perlu menjaga sumber pencaharian makanan tersebut. Hendaknya orang tua senantiasa mendapatkan sumber makanan tersebut dari hal – hal yang

<sup>128</sup> M. Quraish Shihab, *Pengantin al – Qur'an*,... 197

<sup>129</sup> *Tafsir al – Misbah jilid 1*, 505

<sup>130</sup> *Tafsir al – Azhar jild 1*, 561

halal. Sebab bila anak tumbuh dengan makanan dan gizi yang haram, maka yang mengalir dalam tubuh anak adalah hal – hal yang buruk pula.<sup>131</sup>

**c. Hasbi Ash - Shiddieqy**

Anak memiliki hak untuk mendapatkan asupan gizi yang baik dari orang tuanya. Dalam surat al – Baqarah ayat 233, dijelaskan bahwa ibu berkewajiban untuk menyusui anaknya. Kewajiban di sini berdasarkan kemaslahatan untuk sang anak, bukan disebabkan oleh syariat. Susu dari sang ibu adalah makanan yang baik bagi anak pada saat bayi. Sang anak juga akan merasakan perhatian yang sempurna dalam dekapan seorang ibu ketika masa menyusui.<sup>132</sup>

Ketika ibu memiliki anjuran untuk menyusui sang anak, maka ayah berkewajiban mencarikan nafkah untuk keperluan ibu dan anak. Ini bermaksud bahwa anak akan dibangskan kepada ayahnya, walau begitu bukan berarti ibu tidak memiliki hak yang sama atas anaknya.

Ayah dan ibu apabila dalam hubungan pernikahannya mengalami masalah kerukunan, juga tidak patut sang ayah mengurangi nafkah kepada anak dalam maksud menyakiti hati ibunya. Demikian juga sang ibu tidak patut abai dengan pertumbuhan dan pendidikan sang anak karena benci dengan ayah si anak. Maka dari itu al – Qur'an memerintahkan untuk bermusyawarah

---

<sup>131</sup> Hamka, *Lembaga Hidup, ...*, 233

<sup>132</sup> *Tafsir an – Nuur jilid 1*, 403

dalam mendidik anak dan tidak sewenang – wenang dalam hal pemeliharaan anak.<sup>133</sup>

### 3. Memberi Pendidikan Moral

#### a. M. Quraish Shihab

Dalam al- Qur'an ada sosok yang diabadikan karena keteladanannya mendidik seorang anak, namanya adalah Luqman. Luqman digambarkan sebagai orang yang penuh dengan hikmah dan syukur, yang kemudian melestarikan kebaikan akhlaknya tersebut kepada anaknya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, Nabi Muhammad dan siapa saja diperintahkan untuk merenungi keteladanan Luqman.

Dalam ayat ke 13 di Surat Luqman, nasihat pertama Luqman kepada anaknya adalah agar tidak mempersekutukan Allah. Ini berfungsi sebagai pengajaran tentang wujud dan keesaan Tuhan, bahwa penting untuk meniggalkan sesuatu yang buruk sebelum berbuat kebaikan.<sup>134</sup>

Nasihat Luqman selanjutnya adalah bahwa anak diajarkan untuk selalu ingat bahwa Allah senantiasa menghitung amal baik dan buruk. Dua nasihat di atas merupakan uraian gabungan tentang keesaan Allah, di mana prinsip ini seringkali mewakili prinsip akidah yang lainnya.<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup> *Tafsir an – Nuur jilid 1*, 404 - 405

<sup>134</sup> *Tafsir al- Misbah jild 11*, 127

<sup>135</sup> *Tafsir al – Misbah jild 11*, 136

Nasihat Luqman selanjutnya yakni tata cara menghadirkan sosok Ilahi di dalam hati sang anak. Anak sebisa mungkin diajarkan untuk beribadah dengan memperhatikan syarat, rukun, dan sunnah – sunnahnya. Dengan mengerjakan rangkaian ibadah dengan baik yang puncaknya adalah sholat, maka sudah mengandung pula nilai amar ma'ruf nahi munkar, yakni mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan.<sup>136</sup>

Luqman juga tidak lupa mengajarkan cara bersosial yang baik kepada orang lain, yakni dengan cara merendahkan suara ketika berbicara, menampakkan wajah gembira kepada lawan bicara, lemah lebut dan tidak menampakkan sifat kesombongan kepada siapapun.<sup>137</sup>

#### **b. HAMKA**

Hamka menjelaskan dalam surat at – Tahrim ayat 6 bahwa anak adalah penerus generasi islami setelah orang tua, maka dari itu wajib untuk orang tua memberikan pendidikan atau contoh akhlak yang baik terhadap anak.

Wasiat pertama Luqman dalam surat Luqman ayat ke 13, yakni pengajaran tauhid kepada Allah. Tauhid kepada Allah adalah tujuan utama dalam kehidupan ini. Luqman telah mendapat hikmah dari Allah berupa rasa syukur atas perilaku yang sesuai dengan pengetahuan, maka dari itu Luqman

---

<sup>136</sup> *Tafsir al – Misbah jilid 11*, 137

<sup>137</sup> *Tafsir al – Misbah jilid 11*, 139

mengimplementasikan rasa syukur tersebut dengan pengajaran tauhid kepada anaknya.<sup>138</sup>

Wasiat Luqman selanjutnya masih berkaitan dengan nilai keimanan kepada Allah di surat Luqman ayat 16. Luqman memahamkan kepada anaknya untuk senantiasa berbuat baik, tanpa mencari penilaian dari orang lain. Hanya Allah yang mampu menilai kebaikan seseorang entah itu perbuatan kecil atau besar. Tidak semua orang mampu membalas kebaikan orang lain.<sup>139</sup>

Luqman melanjutkan wasiatnya, kali ini berkaitan ketaatan pribadi dengan masyarakat di surat Luqman ayat 17. Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk mendirikan sholat, yang nantinya akan menjadi dasar dalam berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, dan bersabar atas cobaan yang menimpa dalam perjalanan dakwah tersebut. Sholat memiliki manfaat dalam menghadirkan kekuatan pribadi, lahir, batin dan moral yang taat, sebab dalam sholat disebutkan nama – nama Allah yakni Allahuakbar, Alhamdulillah, dan Subhanallah dan tunduknya badan ketika ruku' dan sujud.

Dengan kuatnya kepribadian seseorang, maka seseorang itu akan mudah dalam mengajak kebaikan kepada orang lain. Tidak gentar terhadap halangan dalam mencegah sebuah keburukan.<sup>140</sup>

Di ayat ke 19 dan ke 18 di surat Luqman, Luqman melanjutkan wasiatnya, kali ini terkait dengan adab dan sopan santun terhadap sesama.

---

<sup>138</sup> *Tafsir al – Azhar jilid 7, 5566*

<sup>139</sup> *Tafsir al – Azhar jilid 7, 5569*

<sup>140</sup> *Tafsir al – Azhar Jilid 7, 5571*



Luqman mewasiatkan agar jangan memalingkan wajah ketika berbicara dengan orang lain. Hamka menjabarkan ayat ini sebagai bagian dari ajaran budi perketi, sopan santun, dan akhlak yang tinggi. Berbicara dengan menatap wajah orang lain akan membuat lawan bicara merasa dihargai. Setelah menatap wajah lawan bicara, berbicara dengan suara lembut juga akan menjadikan komunikasi dan silaturahmi terjalin baik.

Menunjukkan sikap yang tegas dan sederhana, tidak menunjukkan rasa malas di dalam diri. Sebab dengan pribadi yang berwibawa, ucapan akan lebih mudah didengar orang lain.<sup>141</sup>

### c. **Hasbi Ash – Shiddieqy**

Contoh orang tua yang memberikan pendidikan yang baik terdapat di surat Luqman. Luqman digambarkan sebagai orang shalih yang penuh hikmah, akal, dan pemahaman serta amal yang baik, maka nasihat kepada anaknya adalah bentuk kecintaan Luqman kepada anaknya.

Nasihat Luqman yang pertama pada surat Luqman ayat ke 13, yakni peringatan agar tidak menyekutukan Allah, sebab itu adalah dosa atau kesalahan yang paling besar. Inilah tugas ayah, yaitu memberi pelajaran dan menunjuki kebenaran dan menjauhkan dari kebinasaan.<sup>142</sup>

Luqman kemudian melanjutkan pengajaran tauhid kepada anaknya, bahwa Allah mengetahui amalan yang baik dan buruk sekecil apapun itu.

<sup>141</sup> *Tafsir al – Azhar jilid 7, 5572 - 5574*

<sup>142</sup> *Tafsir an – Nuur jilid 4, 3207*

Menunaikan sholat adalah cara untuk meraih ridha Allah dan mencegah diri untuk melakukan perbuatan keji.<sup>143</sup>

Sesudah Luqman menyuruh anaknya untuk melakukan beberapa hal, selanjutnya Luqman juga melarang anaknya berbuat beberapa hal pula. Luqman melarang anaknya untuk memalingkan wajah saat berbicara, sebab ini menjadi tanda kesombongan. Sederhana dalam berperilaku, dan tidak pula lamban atau bermalas – malas dalam mengerjakan sesuatu hal. Tidak meninggikan suara ketika berbicara.<sup>144</sup>

Anaknya pernah menyatakan bahwa ada beberapa hal yang sangat tidak disukai oleh Hasbi apabila dilakukan anggota keluarganya. Pertama bermalas – malas dan tidak menggunakan waktu dengan baik. Hasbi sangat menekankan agar keluarganya senantiasa menggunakan waktu sebaik mungkin, contohnya dengan membaca buku.

Kedua, Hasbi tidak menyukai apabila anggota keluarganya menunda – nunda sebuah pekerjaan. Hasbi ingin agar anggota keluarganya meniru sifat pekerja kerasnya.<sup>145</sup>

---

<sup>143</sup> *Tafsir an – Nuur jilid 4*, 3210

<sup>144</sup> *Tafsir an – Nuur jilid 4*, 3211

<sup>145</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 11

#### 4. Berkomunikasi dengan Baik

##### a. M. Quraish Shihab

Cara berkomunikasi yang baik kepada anak dicontohkan oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Terdapat contoh bahwa orang tua dapat berdiskusi terlebih dahulu terhadap permasalahan yang ada. Anak bisa lebih mudah patuh terhadap orang tua, ketika orang tua mampu menyampaikan budi pekerti dengan cara yang baik dan tepat. Mencontohkan perilaku yang baik juga merupakan bentuk komunikasi dalam pembentukan kepribadian anak.<sup>146</sup>

Rasa kasih sayang juga menjadi bagian dari komunikasi yang baik. Dalam surat Luqman terdapat contoh dalam hal penerapan kasih sayang di dalam berkomunikasi. Luqman mengawali pembicaraan dengan anaknya menggunakan kata (بنيّ) *bunnayya* yang menggambarkan kemungilan. Pemanjaan dalam memanggil anak ini merupakan tanda kasih sayang. Dari sini dapat dipahami bahwa komunikasi dalam mendidik anak hendaknya didasari dengan rasa sayang kepada anak.<sup>147</sup>

##### b. HAMKA

Hamka menjelaskan di dalam tafsirnya tentang surat ash – Shaffat 102, di mana diceritakan kisah diskusi antara bapak dan anak, yakni Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Hamka menjelaskan mengapa Nabi Ismail kala itu berkenan untuk disembelih seperti apa yang dimimpikan oleh ayahnya. Padahal perintah

<sup>146</sup> *Tafsir al – Misbah jilid 12*, 63

<sup>147</sup> *Tafsir al – Misbah jilid 11*, 127

seperti itu merupakan sebuah cobaan yang berat untuk dilakukan. Nabi Ibrahim tidak serta merta melakukan apa yang dimimpikannya, namun masih mendiskusikan perihal mimpinya itu kepada Nabi Ismail dan menunggu pendapat sang anak. Maka dikisahkan Nabi Ismail berkenan untuk melaksanakan mimpi ayahnya tersebut. Hamka melanjutkan alasan mengapa Nabi Ismail berkenan untuk melaksanakan mimpi ayahnya adalah karena Nabi Ismail telah mengenal ayahnya dengan baik, bahwa ayahnya adalah orang yang sungguh – sungguh beriman kepada Allah.

Bertukar pendapat antara orang tua dan anak ini bisa menjadi hal yang penting dalam tercapainya keinginan orang tua dan anak. Dengan contoh komunikasi ayat ini, maka akan juga selaras dengan teori HAMKA dalam memberi kebebasan memilih dan berpikir dari sang anak, walaupun dengan catatan orang tua senantiasa mengarahkan pada hal yang positif.

Dari sini dapat dipahami bahwa selain diskusi secara verbal, tingkah laku yang baik juga menjadi bentuk komunikasi dalam memberikan pendidikan yang baik.

### **c. Hasbi Ash – Shiddieqy**

Hasbi menafsirkan ayat 102 di surat ash – Shaffat, mengapa Nabi Ibrahim menjelaskan terlebih dahulu bentuk perintah ujian yang sedang diterima untuk Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, yakni bertujuan agar menguatkan hati dari Nabi Ismail. Kemudian tujuan dari memberitahukan

perintah Allah berbentuk mimpi tersebut adalah agar Nabi Ismail dapat mengemukakan pendapatnya.

Bertukar pendapat ini seperti yang dilakukan Hasbi dengan anak – anaknya, ia tidak gusar apabila pendapatnya disanggah. Hasbi terkadang mendiskusikan karya tulisnya dengan anaknya, apabila kritik dan masukan dari anaknya adalah suatu hal yang benar, maka Hasbi mengakuinya. Namun apabila kurang benar, maka Hasbi akan menasihati anaknya agar terus belajar.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada dasarnya pola asuh terhadap anak sedikit banyak dipengaruhi oleh faktor kultur budaya setiap kawasan seperti halnya kawasan Nusantara yang merupakan kawasan timur dengan budayanya yang agamis. Kawasan nusantara memiliki banyak tokoh tafsir sebagai rujukan untuk memahami isi al-Qur'an, seperti Quraish Shihab, HAMKA, dan Hashbi Ash-Shiddieqy dirasa relevan untuk diambil pendapat serta pemahamannya terhadap isi kandungan al-Qur'an. Berikut beberapa poin dari pemikiran ketiga mufassir tersebut mengenai pola asuh dalam al-Qur'an:

1. Menurut Quraish Shihab, Hamka, dan Hashbi Ash-Shiddieqy dalam al-Qur'an konsep pola asuh terhadap anak yang terpenting ialah bagaimana memenuhi hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh anak meliputi kewajiban mendapat pengasuhan, mendapat gizi yang baik, memperoleh pendidikan dan pengajaran yang baik serta interaksi yang baik dari orang tua.
2. Pemikiran Quraish Shihab, Hamka, dan Hashbi Ash-Shiddieqy tentang pola asuh terhadap anak dalam al-Qur'an selain memiliki kesamaan yang pada intinya menuju kepada kemaslahatan anak juga memiliki perbedaan dalam penjelasannya terhadap beberapa hal. Diantara beberapa hal tersebut yakni seperti masa pengasuhan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa masa pengasuhan terhadap anak

bisa dimulai lebih awal yakni dari masa pembuahan atau ketika berhubungan seks yaitu dengan kondisi spiritual yang dekat dengan Allah dengan berdoa supaya anak yang lahir tumbuh dengan sifat terpuji serta terhindar dari godaan setan. Sementara HAMKA dalam penjelasannya masa pengasuhan terhadap anak dimulai ketika masa dalam kandungan. Hasbi mengenai masa pengasuhan terhadap anak tidak dijumpai penjelasannya secara signifikan kapan masa pengasuhan dimulai. Perbedaan pemikiran ketiganya juga terdapat pada model pengasuhan terhadap anak. HAMKA dalam menjelaskan model pengasuhan anak ialah dilakukan secara demokratis, demikian juga Hasbi yang tercermin dari perilakunya dalam mengasuh anaknya. Sementara Quraish Shihab tidak nampak secara signifikan penjelasannya mengenai model pengasuhan.

Dari beberapa poin yang telah dijelaskan mengenai pemikiran M. Quraish Shihab, HAMKA, dan Hasbi Ash – Shiddieqy terhadap ayat – ayat pola asuh, dapat dipahami bahwa pemikiran ketiga tokoh tersebut dapat bersifat saling melengkapi, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif dalam memahami ayat – ayat pola asuh dalam al – Qur'an.

## **B. Saran**

Mengenai topik pola asuh terhadap anak dalam al-Qur'an, besar harapan tulisan dalam penelitian ini dapat lebih berkembang kedepannya. Harapan lainnya semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi khalayak umum, khususnya para orang tua.



Berdasarkan beberapa klasifikasi, dapat disimpulkan saran sesuai dengan kapasitasnya:

1. Mahasiswa : bagi kalangan mahasiswa khususnya mahasiswa Ilmu al – Qur'an dan Tasfir diharapkan dapat mengembangkan topik ini kedepannya dengan memperdalam atau memperluas jangkauan penjelasannya.
2. Orang Tua : bagi kalangan orang tua diharapkan tulisan ini mampu memberikan manfaat dengan mengimplementasikannya dalam keseharian mengasuh anak.
3. Masyarakat Umum : bagi masyarakat umum terkhusus calon orang tua diharapkan mampu memanfaatkan sebaik mungkin tulisan dalam penelitian ini, sehingga dapat mempersiapkan sebaik mungkin dalam hal pengasuhan terhadap anak.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Daftar Pustaka

- Adawiyah, Rabiatul . “Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan”, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Vol. 7 No. 1, Mei 2017
- Alviyah, Avif. “Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al- Azhar”. *Jurnal ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1
- Ari, Anggi Wahyu. “Sejarah Tafsir Nusantara”, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 3, No. 2, Desember 2019
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur jilid 1*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur jilid 4*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- \_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nuur jilid 5*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Aslan. “Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital”. *Jurnal Studia Islamia*, Vol. 7, No. 1, Mei 2019
- Avif Alviyah, “METODE PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15, No. 1, Januari 2016
- Ayu Fitriana, Aida. “Pemahaman Orang Tua mengenai Gizi Anak”, *Jurnal Pendidikan Modern*, Vol. 05, No. 03, 2020
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir Jilid 1*, Terj. Abdul Hayyie al Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani
- \_\_\_\_\_. 2013. *Tafsir Al-Munir Jilid 14*, Terj. Abdul Hayyie al Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani
- \_\_\_\_\_. 2013. *Tafsir Al-Munir Jilid 12*, Terj. Abdul Hayyie al Katani, dkk. Jakarta: Gema Insani

- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri
- Baidan, Nashruddin. 2011. *Wawasan Baru Ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barokah, Fitri.. 2021. “*Konsep Islamic Positive Parenting dalam Perspektif Mohammad Fauzil Adhim dan Budi Ashari*”. Skripsi tidak diterbitkan. UIN Raden Intan Lampung
- Boulu, Fathan. “Konsep Anak Menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan”. *Jurnal Ilmiah al – Jauhari*, Vol. 1, No. 1 Desember 2016
- Hamdani, Fikri. “Hasbi Ash Shiddieqy dan Metode Penafsirannya”. *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 12, No. 1, Juni 2016
- Hamka. 2015. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit
- Hamka. 2015. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika Penerbit
- HAMKA. T.t. *Tafsir Al-Azhar Jilid. 1*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd
- \_\_\_\_\_. T.t. *Tafsir Al-Azhar Jilid. 7*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd
- \_\_\_\_\_. T.t. *Tafsir Al-Azhar Jilid. 8*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd
- \_\_\_\_\_. T.t. *Tafsir Al-Azhar Jilid. 10*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd
- Has, Muhammad Hasdin. “Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al – Misbah Karya M. Quraish Shihab)”. *Jurnal Al – Munzir*, Vol. 9, No. 1, Mei 2016
- Idris, Muhammad Anwar. “Pemetaan Kajian Tafsir al – Qur'an di Indonesia : Studi atas Tafsir An-Nuur Karya T.M Hasbi Ash – Shiddieqy” *Al – Tadabbur : Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir*, Vol. 05, No. 1, Juni 2020
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. 2018. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Lufaei, “TAFSIR AL-MISHBAH: TEKSTUALITAS, RASIONALITAS DAN LOKALITAS TAFSIR NUSANTARA”, *Jurnal Substantia*, Vol. 21 No. 1, April 2019

- Miswar, Andi. "Tafsir Al- Qur'an Al- Majid Al- Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy (Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara)". *Junral Adabiyah*, Vol. XV No. 1, 2015
- Muhammad Anwar Idris, "PEMETAAN KAJIAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDOESIA: Studi atas Tafsir An-Nur karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy", *AL TADABBUR: JURNAL ILMU ALQURAN DAN TAFSIR*, Vol: 05 No. 01 Juni 2020
- Mujahidin, Anwar. "Konsep Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab". *Ta'alum : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, Juni 2018
- Nurhadi, Zikri Fachrul dan Acmad Wildan Kurniawan. "Kajian tentang Efektivitas Pesan dalam Komunikasi". *Jurnal Komunikasi*, Vol. 3, No. 1, April 2017
- Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Intelektualita Keislaman, Sosial dan Sains*, Vol 5, No.1, Juni 2016
- Rofiq, Ahmad Choirul. "Karakteristik Historiografi Sirah Nabawiyah Muhammad Quraish Shihab". *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 20, No. 1, Juni 2020
- Rubini dan Cahya Edi Setyawan. "Quranic Parenting : The Concept of Parenting in Islamic Perspective" *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, Vol. 9, No. 1, April 2021
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia
- Shiddiqi, Nourouzzaman. 1997. *Fiqh Indonesia Penggagas dan Gagasannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah : Pesan dan Keresasian Al-Qur'an Jilid I*. Jakarta: Lentera hati
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Misbah : Pesan dan Keresasian Al-Qur'an Jilid 5*. Jakarta: Lentera hati
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Misbah : Pesan dan Keresasian Al-Qur'an Jilid 11*. Jakarta: Lentera hati

- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Misbah : Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an Jilid 12*. Jakarta: Lentera hati
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Misbah : Pesan dan Kesorasian Al-Qur'an Jilid 14*. Jakarta: Lentera hati
- \_\_\_\_\_. 2015. *Pengantin Al- Qur'an : 8 Nasihat Perkawinan untuk Anak – Anakku*. Banten: Lentera Hati
- Siti Sholicah, Aas. “Urgensi Tumbuh Kembang Anak terhadap Pembentukan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018
- Sonia, Gina dan Nurlina Cipta Apsari, “Pola Asuh yang Berbeda-Beda dan Dampaknya terhadap Perkembangan Kepribadian Anak”, *Prosiding Penelitian & Pengabdian Masyarakat*, Vol 7, No. 1, April 2020
- Subagia, I Nyoman. 2021. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Anak*. Bali: Nilacakra
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabet
- Sumantri, Mulyani. 2014. *Perkembangan Peserta Didik Modul I*. T.t: Universitas Terbuka
- Supian, Aan. “Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash – Shiddieqy dalam Kajian Ilmu Hadis”. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 4, No. 2, Desember 2014
- Taufik, Usep. “Tafsir Al – Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka”. *Jurnal At – Turas*, Vol. 21, No. 1, Januari 2015
- Wartini, Atik. “ Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”. *Hunafa : Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11 No. 1, Juni 2014
- Zed, Mestika. , 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia